PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JENIS KESANTUNAN DAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU KEPADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSURAT TEMANGGUNG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Disusun oleh :

Weny Anugraheni

051224070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

JENIS KESANTUNAN DAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU KEPADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSURAT TEMANGGUNG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah

Disusun oleh :

Weny Anugraheni

051224070

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

JENIS KESANTUNAN DAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU KEPADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSURAT TEMANGGUNG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Disusun Oleh:

Weny Augraheni

NIM: 051224070

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Pranowo, M. Pd. 10 Juni 2011

Dosen Pembimbing II

Drs. G. Sukadi 10 Juni 2011

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

SKRIPSI

JENIS KESANTUNAN DAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU KEPADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSURAT TEMANGGUNG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dipersiapkan dan disusun oleh

Weny Anugraheni

NIM: 051224070

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 1 Agustus 2011

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Dr. Yuliana Setiyaningsih	.....
Sekretaris	: Drs. J. Prapta Diharja, S.J.,M.Hum.	.....
Anggota	: Prof. Dr. Pranowo, M.Pd.	.....
Anggota	: Drs. G. Sukadi	.....
Anggota	: Dr. Y. Karmin, M.Pd.	.....

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma

Dekan,

Rohandi, Ph.D.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

MOTTO

Diberkatilah orang yang mengandalkan Tuhan, yang menaruh harapannya pada Tuhan (Yeremia 17: 7)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil.
Tugas kita adalah untuk mencoba, karena di dalam mencoba itulah kita menemukan dan belajar membangun kesempatan untuk berhasil.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan secara khusus untuk

Tuhan Yesus Kristus maha baik,

kedua orang tuaku tercinta,

serta kakakku tersayang.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali yang disebutkan di dalam daftar pustaka sebagaimana layaknya penulisan karya ilmiah.

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Penulis

Weny Anugraheni

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN

PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Weny Anugraheni

Nomor Mahasiswa : 051224070

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul:

JENIS KESANTUNAN DAN PENYIMPANGAN MAKSIM KESANTUNAN DALAM TUTURAN IMPERATIF GURU KEPADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 PRINGSURAT TEMANGGUNG DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan demikian saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 1 Agustus 2011

Yang menyatakan

(Weny Anugraheni)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRAK

Anugraheni, Weny. 2011. *Jenis Kesantunan dan Penyimpangan Maksim Kesantunan dalam Tuturan Imperatif Guru kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.* Yogyakarta: PBSID. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini ingin menjawab dua masalah yaitu: (a) jenis kesantunan apa saja yang terdapat dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dan (b) jenis penyimpangan maksim kesantunan apa saja yang terdapat dalam tuturan imperatif yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung. Data penelitian ini berupa tuturan imperatif dengan sumber datanya berupa tuturan yang diperoleh dari subjek penelitian guru di SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung selama bulan Oktober sampai November 2010. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan wawancara dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ditentukan, ada dua hal yang merupakan hasil dari penelitian ini. *Pertama*, ada dua jenis kesantunan dalam tuturan imperatif yaitu jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Kedua jenis kesantunan tersebut diungkapkan dalam bentuk tuturan imperatif. Jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif terdiri dari berbagai macam tuturan yaitu tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan. Jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif, terdapat tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dan tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

Kedua, ada lima penyimpangan maksim yang terjadi dalam tuturan imperatif yang dituturkan guru SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung yaitu maksim kemurahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim cara, maksim pemufakatan, maksim penghargaan. Dalam tuturan imperatif yang terdiri atas beberapa bentuk tuturan yaitu antara tuturan satu dengan yang lain terkadang terjadi kesamaan penyimpangan maksim.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia SMP Negeri1 Pringsurat Temanggung masih melakukan penyimpangan kaidah kesantunan berbahasa kepada siswa. Hal ini diduga disebabkan oleh (1) tidak konsistennya keinginan guru dalam praktik pemakaian tuturan, (2) kaidah kesantunan belum sepenuhnya dimiliki oleh guru, (3) guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya memahami bagaimana pemakaian bahasa yang baik dan santun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

ABSTRACT

Anugraheni, Weny. 2011. *Types of Politeness and Maxim Deviation of Politeness in The Imperative Utterances from The Teacher to The Eighth Student of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung in Indonesian Language Subject.* Yogyakarta: Indonesia Education and Art Study Program. Faculty of Teachers Training and Education, Sanata Dharma University.

This research was aimed to answer two problem formulations: (a) what types of politeness that contained in the imperative utterances from teacher to the eighth student of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung and (b) what kinds of maxim deviation of politeness that contained in the imperative utterances from the teacher to the eighth student of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung. This research was an imperative utterances. The source of the data was the utterances which were gathered from the teacher of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung as the participants of this research during October until November 2010. This research was a descriptive qualitative research. Data gathering methods were observation and interview, by using recording as the main technique and field notes as the next technique.

There were two results based on the problem formulations in this research. Firstly, there were two types of politeness in the imperative utterances, namely imperative pragmatic politeness of declarative utterances and imperative pragmatic politeness of interogative utterances. Both of those utterances were revealed in the form of imperative utterances. The imperative pragmatic politeness of declarative utterances it consisted of various utterances namely declarative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of prohibition, declarative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of request, declarative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of invitation, declarative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of inquiry. The imperative pragmatic politeness of interogative utterances that contained in the interogative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of prohibition and interogative utterances expressing the imperative pragmatic meaning of invitation.

Secondly, there were five maxim happened in the imperative utterances of the teacher of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung. Those maxim were maxim of mercy, maxim of discretion, maxim of way, maxim of consensus, and maxim of appreciation. There was a similarity of maxim deviation from one utterance to other utterances of imperative utterances.

The result of the research showed that the Indonesian language teacher of State Junior High School 1 Pringsurat Temanggung still did deviation of language politeness norm. It happened because (1) there was no consistency of the teacher in using utterances, (2) the teacher had not have politeness norm, and (3) the teacher had not have understanding of how to use a language in a polite and good.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini yang berjudul *Jenis Kesantunan dan Penyimpangan Maksim Kesantunan dalam Tuturan Imperatif Guru kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia* ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada program studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Sanata Dharma.

Proses dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Pranowo, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan serta mengkoreksi untuk kemajuan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Drs. G. Sukadi selaku dosen pembimbing II yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan serta mengkoreksi untuk kemajuan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Yuliana Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah.
4. Semua dosen PBSID yang telah memberikan ilmu selama kuliah di USD.
5. Guru Bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung yang telah banyak membantu saya dalam melakukan penelitian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung atas kerja-samanya selama saya melaksanakan penelitian.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Hasyim dan Ibu Dwi Sulistyowati yang selalu mendukung saya dalam doa. Terima kasih atas dukungan bapak dan ibu sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak saya Windhi dan mbak Cici terima kasih atas segala dukungannya.
9. Daniel Mujiyarto, yang selalu menemani saya saat senang dan susah serta menjadi penyemangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas suportnya dan kasih sayangnya selama ini.
10. Debora Natalia Mulyanto terima kasih atas dukungan doa dan pengalamannya yang sudah diberikan kepada saya.
11. Teman-temanku (Hendra, Novi, Indri, Avri) saat-saat bersama kalian yang tidak pernah dilupakan. Terima kasih atas penyemangat dan doanya serta persahabatannya selama ini.
12. Melly, Ria, Cepti. Emilia, Ningsih dan Natalia terima kasih atas dukungan dan kebersamaannya selama saya di Yogyakarta.
13. Teman-teman PBSID 2005 terima kasih atas dukungan dan doa kalian.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Penulis

Weny Anugraheni

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
HALAMAN PENGESAHAN..... iii
HALAMAN MOTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN..... v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA vi
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK vii
ABSTRAK..... viii
ABSTRACT..... ix
KATA PENGANTAR..... x
DAFTAR ISI..... xiii

BAB I PENDAHULUAN..... 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah..... 5
C. Tujuan Penelitian..... 5
D. Manfaat Penelitian..... 5
E. Batasan Istilah..... 6
F. Sistematika Penyajian..... 7

BAB II LANDASAN TEORI 9
A. Penelitian Yang Relevan 9
B. Landasan Teori 11
1. Kesantunan 11
2. Jenis Kesantunan..... 13
3. Teori Kesantunan Berbahasa..... 21

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 33
A. Jenis Penelitian 33
B. Sumber Data dan Data Penelitian 33
1.Sumber Data 33
2.Data Penelitian 34
C. Teknik Pengumpulan Data 34
D. Instrumen Pengumpulan Data 36
E. Teknik Analisis Data 36

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN…….. 38
A. Deskripsi Data……..... 38
B. Hasil Analisis Data …….. 41
1. Jenis Kesantunan Pragmatik Imperatif yang Terdapat dalam Tuturan Imperatif …… 41
a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif …… . 42
1). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Larangan …… 41
2). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Permohonan……..... 44
3). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Ajakan…….. 47
4). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang menyatakan makna Pragmatik Imperatif Suruhan……. 49
b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif …… 51
1). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Interogatif yang menyatakan makna Pragmatik
Imperatif Larangan …….. 51
2). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan
Interogatif yang menyatakan makna Pragmatik
Imperatif ajakan ……. 53
2. Penyimpangan Maksim Kesantunan dalam Tuturan Imperatif ... 54
a. Tuturan Imperatif Larangan…… 54
b. Tuturan Imperatif Permintaan……. 56
c. Tuturan Imperatif Ajakan…… 58
d. Tuturan Imperatif Suruhan…….. 59
C. Pembahasan …….. 61

BAB V PENUTUP ..…… 76
A. Kesimpulan ……..… 76
B. Saran …… 77

DAFTAR PUSTAKA ……. 79
LAMPIRAN …… 81

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa bergaul dengan orang lain. Hal inilah yang membuktikan bahwa pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang tidak dapat hidup tanpa melakukan kegiatan komunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang secara naluriah terdorong untuk bergaul dengan manusia lain, baik untuk menyatakan keberadaan dirinya, mengekspresikan kepentingannya, menyatakan pendapatnya, maupun untuk mempengaruhi orang lain demi kepentingannya sendiri, kepentingan kelompok atau kepentingan bersama.

Menurut Gunarwan (2005: 4) fungsi utama komunikasi adalah penyampaian informasi atau pesan (*message*), sebagai alat komunikasi yang merupakan fungsi utama bahasa, yang menjadi perhatian pertama dan utama ketika orang berbahasa adalah tersampaikannya informasi (pesan) dari pembicara kepada lawan bicara. Dalam menyampaikan pesan atau informasi itu, setiap orang memiliki cara atau gayanya sendiri. Hal ini tergantung pada siapa lawan bicaranya (status sosial antara pembicara dengan lawan bicara), dalam situasi seperti apa (resmi/formal, tidak resmi/informal), di mana dan aspek-aspek lain yang patut dipertimbangkan saat berkomunikasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Salah satu aspek yang sangat penting ketika dua atau lebih orang melakukan kegiatan berkomunikasi (bertukar pesan) adalah menjaga kesopansantunan atau keharmonisan antara pembicara dengan lawan bicara. Bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Karakter, watak atau pribadi seseorang dapat dicerminkan dari perkataan yang ia ucapkan. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan santun, dan jelas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi. Sebaliknya melalui penggunaan bahasa yang memaki, menfitnah, mengejek atau melecehkan mencerminkan pribadi tak berbudi.

Sopan santun berbahasa biasa disebut dengan etiket berbahasa. Dasar terciptanya sopan santun berbahasa itu adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang diwujudkan dalam tuturan yang sopan, sedangkan dalam tuturan yang sopan dilahirkan dari sikap yang hormat pula. Oleh Suwadji dikatakan bahwa sopan santun berbahasa adalah seperangkat prinsip oleh masyarakat bahasa untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain (Baryadi, 2005: 71).

Imperatif berkaitan dengan pemakaian bahasa oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Tindak tutur itu harus diungkapkan secara benar dan santun. Tuturan dikatakan benar jika tidak melanggar kaidah tata bahasa sedangkan tuturan dikatakan santun apabila tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Bila tuturan imperatif yang santun dengan menggunakan penanda kesantunan berbahasa itu senantiasa diberikan serta

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dilatihkan untuk anak didik maka akan terbentuk kompetensi siswa yang mampu bertutur kata yang santun dalam perkataan dan perbuatan. Dalam hubungan guru dan murid lebih sebagai mitra yang bersama-sama membangun pengetahuan. Guru lebih menjadi mitra yang aktif merangsang pemikiran, dan membiarkan murid mengungkapkan gagasannya. Hal yang penting adalah menghargai dan menerima pemikiran murid apapun adanya dan berusaha mengarahkannya.

Berdasarkan uaraian di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti tentang jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan alasan, yaitu:

Pertama, kesantunan adalah hal yang perlu dimiliki setiap orang agar dapat menjalin hubungan yang baik dengan siapapun. Peneliti meneliti jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia karena pada dasarnya dalam proses belajar mengajar di kelas guru maupun siswa terkadang masih kurang memperhatikan kesantunan dalam berbicara. Pada saat siswa berbicara atau bertanya dengan guru, harus memperhatikan sopan santun. Begitu juga dengan guru ketika bertanya atau menyuruh siswa, sebaiknya memperhatikan bahasa yang digunakan yaitu bahasa yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

Kedua, penelitian mengenai jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pringsurat Temanggung dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia belum banyak dilakukan sehingga peneliti tertarik dan berani untuk menelitinya.

Ketiga, peneliti memilih SMP Negeri 1 Pringsurat sebagai objek karena, sekolah tersebut merupakan sekolah yang terdiri dari guru dan siswa yang berasal dari berbagai desa di kecamatan Pringsurat, sehingga dalam bertutur kata antara satu dengan yang lainnya belum tentu memperhatikan bahasa yang santun. Selain itu, seorang guru belum tentu dapat menggunakan bahasa yang baik dan santun ketika berkomunikasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga mengadakan observasi untuk mengetahui apabila terdapat tuturan yang tidak santun yang diucapkan guru kepada siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung.

Keempat, menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan khususnya kelas VIII, guru mengajarkan bahasa yang baik dan benar serta santun berbahasa. Dengan pertimbangan tersebut maka peneliti merasa siswa Kelas VIII SMP mempunyai keterampilan berbicara dengan memperhatikan bahasa yang baik dan benar serta santun berbahasa (KTSP, 2006) sehingga dalam proses belajar mengajar, guru berperan penting dalam kegiatan bertutur sesuai dengan pengetahuan yang sudah diperoleh dalam mengajarkan bahasa yang baik dan benar serta santun berbahasa ketika berkomunikasi.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang ada pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah:

1. Jenis kesantunan apa saja yang terdapat dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung?
2. Jenis penyimpangan maksim kesantunan apa saja yang terdapat dalam tuturan imperatif yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung.
2. Untuk mendeskripsikan jenis penyimpangan maksim kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh beberapa pihak, di antaranya:

1. Bagi Guru

   ”Guru” digugu lan ditiru, sebagai seorang guru yang harus menjadi contoh bagi anak didiknya. Penelitian ini bermanfaat bagi guru agar dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa yang santun.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Bagi Peneliti

   Penelitian ini dapat bermanfaat bagi calon guru Bahasa Indonesia agar dapat berkomunikasi dan bertutur kata santun.

3. Bagi Peneliti lain

   Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan santun terhadap orang lain.

E. Batasan Istilah

Di bawah ini batasan-batasan istilah yang memudahkan pemahaman pembaca. Batasan-batasan istilah tersebut sebagai berikut.

1. Kesantunan

   Kesantunan merupakan strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung (Baryadi, 2005). Jadi jenis kesantunan adalah macam strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung.

2. Penyimpangan

   Penyimpangan adalah proses, cara, perbuatan menyimpang (Depdiknas, 2008: 1309),

3. Prinsip Kesantunan

   Prinsip Kesantunan yang disebut dengan istilah maksim adalah piranti untuk menjelaskan mengapa penutur sering bertutur secara tidak langsung dalam mengungkapkan maksudnya (Pranowo, 2009: 36). Jadi penyimpangan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maksim kesantunan adalah perbuatan menyimpang yang dilakukan penutur dalam mengungkapkan maksudnya.

4. Tuturan

Tuturan adalah sesuatu yang dituturkan; ucapan; ujaran (Depdiknas, 2008: 1511).

5. Imperatif

Imperatif bersifat memerintah atau memberi komando (Depdiknas, 2008: 528). Jadi tuturan imperatif adalah ucapan atau ujaran yang bersifat memerintah.

6. Interogatif

Interogatif adalah mengandung pertanyaan (Depdiknas, 2008: 543). Jadi tuturan interogatif adalah ucapan atau ujaran yang mengandung pertanyaan.

7. Deklaratif

Deklaratif bersifat pernyataan ringkas dan jelas (Depdiknas, 2008: 306). Jadi tuturan deklaratif adalah ucapan yang bersifat pernyataan ringkas dan jelas.

G. Sistematika Penyajian

Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pada bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan istilah, dan sisitematika penyajian. Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari penelitian sejenis dan landasan teori.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab III berisi metodologi penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian, sumber data dan data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab IV berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi data, hasil penelitian, pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran, yang terdiri dari kesimpulan, dan saran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam bab ini akan di uaraikan teori yang akan digunakan untuk pemecahan masalah. Landasan teori tersebut meliputi: (1) penelitian terdahulu yang relevan, (2) landasan teori. Di bawah ini akan di uraikan mengenai kedua hal tersebut.

A. Penelitian yang relevan

Peneliti menemukan tiga penelitian yang hampir sama. Penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut. Ketiga penelitian tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh A. S. Joko Sukoco (2002), Ventianus Sarwoyo (2009), dan V. Yuliani (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh A. S. Joko Sukoco berjudul *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Lingual Kesantunan Berbahasa*: *Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul.* Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam mengkaji fenomena kebahasaan terhadap data bahasa. Data bahasa diperoleh dengan jalan peneliti melakukan observasi terhadap pemakaian tuturan imperatif. Hasil penelitian ini, yakni penanda lingual kesantunan berbahasa lingual kesantunan berbahasa bentuk tuturan imperatif adalah ungkapan *kata-kata tolong, ayo,* (*yok*), *mari, silakan,* dan pemakaian kata *maaf* sebagai bentuk eufimisme bahasa. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan ciri-ciri setiap penanda lingual bentuk tuturan imperatif dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendeskripsikan tingkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam berbahasa Indonesia bentuk tuturan imperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Ventianus Sarwoyo berjudul *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik simak bebas libat cakap serta teknik catat sebagai teknik lanjutan. Hasil penelitian ini, yakni pertama, ditemukan empat jenis tindak ilokusi; direktif, komisif, representatif, dan ekspresif. Kedua, ditemukan enam jenis penanda tingkat kesantunan tuturan dalam surat kabar, yakni analogi, diksi, gaya bahasa, penggunaan kata modalitas, penyebutan subjek yang menjadi tujuan tuturan, dan bnetuk tuturan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis-jenis tindak ilokusi dan jenis-jenis penanda yang menunjukkan tingkat kesantunan tuturan dalam surat kabar.

Penelitian yang dilakukan oleh V. Yuliani berjudul"*Implikatur Dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat(ILM) Berbahasa Indonesia Di Media Luar Ruang(OutDoor Media).* Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Hasil penelitian ini, yaitu Pertama, ditemukan empat jenis implikatur; tindak tutur langsung literal, tindak tutur tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Kedua, ditemukan jenis penanda lingual yang menunjukkan kesantunan,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

yakni *partikel-lah, pilihan kata(diksi) berkonotasi positif, pilihan kata denotasi bermakna halus, konjungsi(demi, untuk) yang menyatakan alasan kuat/tujuan baik, interjeksi(kesyukur-an) peringatan, ajakan), modalitas pengingkaran, jenis kalimat(deklaratif, imperatif dan interogatif), gaya bahasa(epizeuksis), anafora, asonansi, aliterasi, personifikasi, hiperbola).* Hasil penelitian ini dipersepsikan relevan untuk diaplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya kompetensi dasar *menulis pesan singkat sesuai dengan isi dengan menggunakan kalimat yang efektif dan bahasa yang santun*. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan jenis-jenis implikatur dalam ILM berbahasa Indonesia yang menggunakan media luar ruang dan penanda yang menunjukkan tingkat kesantunan ILM.

B. Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini meliputi: (1) Kesantunan, (2) Jenis kesantunan, (3) Teori kesantunan Berbahasa.

1. Kesantunan

Menurut Kunjana Rahardi (2003), sopan santun adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Menurut jenis perilakunya sopan santun dapat dibedakan menjadi dua yaitu sopan santun nonverbal dan sopan santun verbal. Sopan santun nonverbal contohnya, perilaku seperti makan, minum, bertamu, bergaul dan berpakaian sedangkan sopan santun verbal merupakan sopan santun perilaku dengan menggunakan bahasa atau sopan santun,

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seperti berbicara, menyapa, menyuruh, menelpon, berterima kasih, meminta maaf, dan mengkritik.

Kesantunan (politiness), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Dengan demikian, kesantunan ini biasa disebut "tatakrama". Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa (Masnur Muslich, 2006). Kesantunan dapat diartikan secara pragmatis yaitu mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam (Baryadi, 2005).

Menurut George Yule (2006 : 183) kesopanan adalah suatu sistem hubungan antar manusia yang diciptakan untuk mempermudah hubungan dengan meminimalkan potensi konflik dan perlawanan yang melekat dalam segala kegiatan manusia, sedangkan menurut Baryadi (2005), sopan santun atau tata krama itu adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Penghormatan atau penghargaan terhadap sesama itu bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang selalu mendasari tindakannya berdasarkan pertimbangan akal budi, bukan berdasarkan insting.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Jenis Kesantunan

Kunjana Rahardi (2005: 134-148) mengungkapkan tiga jenis kesantunan yang berkaitan dengan penggunaan fungsi modus kalimat, yakni kesantunan imperatif dalam kalimat imperatif langsung, kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif, kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif. Kalimat deklaratif pada umumnya digunakan untuk menyampaikan berita atau informasi sedangkan kalimat interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu. Dalam pemakaian bahasa, kalimat deklaratif umumnya digunakan oleh pembicara atau penulis untuk membuat pernyataan sehingga isinya merupakan berita bagi pendengar atau pembacanya (TBBI, 2003: 353). Namun terkadang demi alasan kesopanan modus kalimat deklaratif ataupun deklaratif diubah fungsinya untuk menyatakan maksud lain, misalnya untuk menyatakan perintah, larangan, ajakan, dan lain sebagainya.

Penggunaan bentuk imperatif, deklaratif dan interogatif untuk memerintah lawan tutur sangat dipengaruhi oleh konteks. Konteks merupakan faktor yang membantu pendengar atau pembaca memahami pesan atau makna yang diungkapkan oleh penutur atau penulis (Baryadi, 1984: 13). Suatu komunikasi tertentu dapat diungkapkan dengan berbagai bentuk kalimat dengan mempertimbangkan konteks komunikasi. Moeliono (1992) dalam buku Kunjana Rahardi menyatakan bahwa apabila didasarkan pada nilai komunikatifnya, kalimat dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi lima, yakni 1) kalimat berita atau deklaratif, 2) kalimat perintah atau imperatif, 3) kalimat tanya atau interogatif, 4) kalimat seruan, 5) kalimat penegas. Sesuai sebutannya, kalimat berita digunakan untuk menyampaikan berita yang berupa pernyataan, kalimat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tanya digunakan digunakan untuk mengajukan pertanyaan, kalimat perintah digunakan untuk memberikan perintah, kalimat seruan digunakan untuk mengungkapkan keheranan atas hal tertentu, dan kalimat penegas digunakan untuk memberikan penegasan khusus terhadap pokok pembicaraan tertentu.

Dalam praktik komunikasi interpersonal yang sesungguhnya, makna imperatif dalam bahasa Indonesia tidak hanya dapat diungkapkan dengan konstruksi imperatif, melainkan dapat juga diungkapkan dengan konstruksi lain. Makna pragmatik imperatif sebuah tuturan tidak selalu sejalan dengan wujud konstruksinya, melainkan ditentukan oleh konteks situasi tutur yang menyertai (Rahardi, 2005). Dalam mengungkapkan tuturan dengan konstruksi itu penutur tentu mempertimbangkan konteks tuturan. Masalah tuturan imperatif tidak cukup hanya dianalisis secara struktural, tetapi perlu juga dianalisis dengan memperhatikan konteks atau disebut analisis pragmatik (Kaswanti Purwo, 1990: 10).

Kunjana Rahardi (2005) membahasakan jenis kesantunan sebagai kesantunan imperatif dalam tuturan deklaratif dan kesantunan imperatif dalam tuturan interogatif.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

Kesantunan pragmatik juga dapat diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif dapat dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut.

1). Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna imperatif suruhan diungkapkan dengan tuturan imperatif. Berikut tuturan imperatif yang digunakan untuk menyatakan makna suruhan.

"Ambil kertas dan siapkan alat tulis!"

Informasi: Dituturkan oleh seorang guru SLTP kepada siswanya di dalam kelas pada saat akan diadakan tes tertulis.

Untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan.

2). Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan.

Makna imperatif ajakan sering dituturkan dengan menggunakan tuturan imperatif dengan penanda kesantunan *mari* dan *ayo*. Penggunaan penanda kesantunan dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

"Mari kita buka pertemuan ini dengan doa pembukaan terlebih dahulu."

Informasi: Tuturan ini disampaikan oleh direktur pada saat ia akan mengadakan rapat kerja dengan para bawahannya.

Dalam kegiatan bertutur yang sesungguhnya, makna pragmatik imperatif ajakan ternyata banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Pemakaian tuturan yang demikian neniliki ciri ketidaklangsungan sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam tuturan terkandung maksud-maksud kesantunan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3). Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan.

Makna tuturan imperatif permohonan secara linguistik, dapat didentifikasi dari munculnya penanda kesantunan *mohon*. Makna imperatif permohonan juga dapat diungkapkan dengan menggunakan bentuk pasif *dimohon*. Berikut contoh tuturan:

Sekretaris : "Mohon tanda tangan dahulu, Bu. Surat ini akan segera kami kirim ke Jakarta."
Direktur : "Baik. Bawa sini, Mbak."

Informasi: Tuturan ini merupakan percakapan antara seorang sekretaris dengan direktur di ruang kerja direktur pada saat sekretaris bermaksud meminta tanda tangan kepada direktur.

Bentuk deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan. Dengan menggunakan tuturan deklaratif itu, maksud imperatif permohonan menjadi tidak terlalu kentara dan dapat dipandang lebih santun.

4). Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan.

Tuturan imperatif yang menyatakan makna persilaan, biasanya ditandai oleh penanda kesantunan *silakan*. Untuk maksud-maksud tertentu yang lebih formal sering digunakan bentuk pasif *dipersilakan*. Dapat dilihat contoh tuturan di bawah ini:

Protokol : "Acara akan segera dimulai, hadirin dipersilakan segera masuk ruang dan mengambil tempat duduk yang telah disediakan."

Informasi: Tuturan ini merupakan tuturan pewara dalam sebuah acara protokoler wisuda mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi di Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna imperatif persilaan lazimnya ditandai dengan munculnya penanda kesantunan *ayo* dan *mari.* Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Mahasiswa : "Maaf Pak, apakah saya dapat menggangu sebentar?"
Dosen : "Oh, mari silakan masuk. Tunggu sebentar ya, saya selesaikan dulu ini."

Informasi: Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang mahasiswa dengan seorang dosen pada saat mahasiswa tersebut datang untuk bimbingan skripsinya.

Dalam komunikasi sehari-hari, makna pragmatik imperatif persilaan diungkapkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Dengan demikian, makna pragmatik imperatif persilaan dapat diungkapkan lebih santun.

5). Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan.

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan*. Selain itu. Imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif *dilarang, tidak diperkenankan,* dan *tidak diperbolehkan.* Dapat dilihat pada tuturan di bawah ini:

Ibu : "Jangan pernah berbicara itu lagi. Tidak boleh sama sekali."
Anak kecil : "Kenapa Bu?"

Informasi: Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang ibu dengan anaknya yang kebetulan saat itu mengucapkan kata yang tabu dan tidak boleh diucapkan oleh seorang anak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna imperatif larangan seringkali diungkapkan tidak dengan menggunakan tuturan-tuturan seperti yang diungkapkan di atas. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

Dosen : "Yang meletakkan buku catatan di atas meja dianggap pencontek."

Informasi : Tuturan ini disampaikan oleh seorang pengawas ujian pada saat ujian akhir semester berlangsung.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif, hal yang sama ternyata banyak ditemukan pada tuturan-tuturan yang berkonstruksi interogatif. Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif dapat mengandung makna ketidaklangsungan yang cukup besar. Kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif dapat dibedakan menjadi beberapa macam sebagai berikut.

1). Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Perintah.

Lazimnya tuturan interogatif digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dalam kegiatan bertutur yang sebenarnya, tuturan interogatif dapat pula digunakan untuk menyatakan maksud atau makna pragmatik imperatif. Makna pragmatik imperatif perintah, misalnya dapat diungkapkan dengan tuturan interogatif ini. Berikut contoh tuturan.

Pimpinan : "Selesaikan urusan telpon itu sekarang juga."
Bawahan : "Baik Pak. Kami akan segera berangkat ke kantor TELKOM sekarang juga."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Informasi: Tuturan ini terjadi dalam sebuah kantor pada saat terjadi ketidakberesan urusan telpon di kantor tersebut. Pimpinan menginstruksikan bawahannya untuk secepatnya membereskan masalah telpon tersebut.

Berdasarkan contoh di atas bahwa maksud imperatif perintah tidak saja dapat diungkapkan dengan tuturan imperatif melainkan juga diungkapkan dengan tuturan interogatif.

2). Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan.

Makna pragmatik imperatif ajakan di dalam bahasa Indonesia dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Berikut contoh tuturan.

Anak kecil : "Ayo, Bapak jadi ke apotek sekarang, beli postan. Gigiku sakit sekali."
Bapak : "Sebentar dulu, ya. Bapak selesaikan dulu mengetiknya."

Informasi: Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang bapak dengan anaknya pada saat anak tersebut sakit dan meminta bapaknya membelikan obat ke sebuah apotek.

Maksud imperatif ajakan sebagaimana ditunjukkan dalam contoh di atas dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif. Digunakannya penanda kesantunan ayo jelas menandai bahwa tuturan itu secara linguistik bermakna ajakan.

3). Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan.

Imperatif yang bermakna memohon sanagt lazim dinyatakan dengan bentuk tuturan imperatif permohonan yang ditandai oleh penanda kesantunan *mohon* atau *dimohon* dalam pengungkapannya. Dalam kegiatan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bertutur yang sesungguhnya, ternyata banyak ditemukan bahwa tuturan interogatif dapat menyatakan maksud imperatif permohonan. Berikut contoh tuturan.

Mahasiswa : "Mohon kiranya Bapak berkenan memberikan keringanan penyelesaian keuangan untuk semester ini."
Bapak PD II : "Baik, tetapi coba ceritakan dulu apa masalahmu."

Informasi: Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang mahasiswa dengan pejabat PD II di sebuah kampus pada saat si mahasiswa memohon dispensasi keuangan.

Tuturan di atas terlihat bahwa maksud imperatif permohonan sudah cukup santun diungkapkan dengan memakai penanda kesantunan *mohon*.

4). Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Persilaan.

Makna imperatif persilaan dapat dinyatakan dengan tuturan imperatif maupun tuturan nonimperatif. Berikut contoh tuturan.

Seorang panitia pelaksanaan seminar: "Sudah ditunggu Bapak-bapak penceramah yang lain. Apakah Bapak sudah siap menjadi penceramah pertama?"
Seorang Penceramah : "O…ya. Baik. Saya jadi yang pertama kali maju?"

Informasi: Tuturan ini merupakan cuplikan percakapan antara seorang anggota panitia pelaksana seminar dengan salah satu penceramah yang datang agak terlambat dalam acara tersebut.

5). Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan.

Dalam komunikasi sehari-hari ditemukan bahwa maksud imperatif larangan itu diungkapkan dengan bentuk tuturan imperatif. Di bawah ini terdapat contoh tuturan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

"Apakah Anda tidak membawa binatang?"

Informasi: Bunyi sebuah tuturan peringatan di dalam bus umum antar kota antar provinsi. Tuturan tersebut ditempelkan pada setiap dinding dalam bus angkutan tersebut.

3. Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa sangat diperlukan dalam komunikasi untuk mencapai tujuan berkomunikasi yang baik dan tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Berkomunikasi menggunakan bahasa merupakan kebutuhan hakiki manusia, karena tanpa bahasa manusia tidak mungkin mampu berkomunikasi. Bahasa memang hanya alat sedangkan substansinya adalah gagasan yang ada pada pikiran dan perasaan manusia ketika manusia sedang berpikir, mereka sudah memanfaatkan bahasa dan ketika manusia mengungkapkan hasil berpikir, mereka juga menggunakan bahasa. Berpikir dan mengungkapkan hasilnya tidak mungkin tanpa bahasa. Mitra tutur menangkap informasi yang dikemukakan oleh penutur, juga menggunakan bahasa.

Mitra tutur dapat menangkap informasi penutur melalui tuturan (bahasa lisan) maupun membaca (melalui bahasa tulis), atau bahkan melalui bahasa nonverbal (tatapan mata, gerak-gerik anggota tubuh, lambaian tangan, dan sebagainya). Melalui bahasa itulah gagasan penutur dapat ditangkap dan dipahami maksudnya oleh mitra tutur.

Praptomo Baryadi (2005: 71) dalam tulisannya *Teori Sopan Santun Berbahasa*, mendefinisikan sopan santun atau tata karma (etiqutte) adalah salah satu wujud penghormatan seseorang kepada orang lain. Sopan santun berbahasa (politeness) disebut pula tata krama berbahasa atau etiket berbahasa (language

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

etiquette). Dasar terciptanya sopan santun berbahasa adalah sikap hormat penutur kepada mitra tutur yang terwujud dalam penggunaan bahasanya. Teori-teori kesantunan berbahasa antara lain adalah sebagai berikut.

a. Prinsip Kerjasama Grice

Implikatur percakapan diturunkan atas asas umum percakapan ditambah sejumlah petuah yang biasanya dipatuhi penutur (Brown&Yule, 1996: 31). Atas asas umum itu adalah prinsip kerjasama yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip Kerjasama Grice pada dasarnya memberikan landasan mengapa manusia dapat saling berkomunikasi. Prinsip tersebut diwujudkan dalam empat maksim, yaitu sebagai berikut (Dardjowidjojo, 2005: 108-111).

(1). Maksim Kuantitas

Maksim ini menyatakan bahwa sebagai pembicara informasi yang kita berikan haruslah seinformatif mungkin, tetapi jangan lebih dan jangan kurang informatif daripada yang diperlukan. Kalau informasinya kurang lengkap akan terjadi salah paham.

(2). Maksim Kualitas

Maksim ini membimbing orang untuk tidak mengatakan sesuatu yang tidak ada bukti kebenarannya.

(3). Maksim Hubungan (Relation)

Pada maksim ini kita diharapkan untuk memberikan informasi yang relevan terhadap tujuan percakapan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(4). Maksim Cara (Manner)

Maksim ini mengharapkan orang agar mengungkapkan pikirannya secara jelas. Oleh karena itu, setiap orang harus menghindari menggunakan kalimat-kalimat yang ambigu dan menyatakan sesuatu secara runtut.

b. Prinsip Kesantunan Leech

Komunikasi bahasa merupakan gabungan antara ilokusi dan tujuan sosial. Dalam berkomunikasi selain menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur tidak terganggu.

Pendapat yang diutarakan seseorang mengacu pada situasi kebahasaan di mana ia mengutarakan pendapatnya itu. Dalam situasi formal atau resmi seseorang akan menggunakan tuturan sesuai dengan situasi formal atau resmi. Banyaknya jenis tuturan mengakibatkan seseorang harus mampu bertutur kata secara baik, benar, dan santun. Bertutur kata secara baik berarti bertutur kata tepat sesuai dengan kondisi di mana ia melakukan tindakan tuturan, sedangkan bertutur kata secara benar adalah bertutur kata dengan mengikuti tata bahasa yang benar. Bertutur kata secara santun maka seseorang akan menuturkan tuturannya yang tidak akan menimbulkan rasa sakit hati, tersinggung, marah, dan jengkel dari pihak mitra tutur.

Prinsip sopan santun menurut Leech (Kunjana Rahardi, 2003) diwujudkan dalam enam maksim yaitu: (1) Maksim kebijaksanaan, (2)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Maksim kedermawanan, (3) Maksim penghargaan, (4) Maksim kesederhanaan, (5) Maksim permufakatan, (6) Maksim simpati.

Poedjosoedarmo (2005: 78) mengemukakan bahwa salah satu prinsip menjaga kesopanan dan kesantunan dalam berbicara ialah dengan cara mengendalikan emosi sehingga kata-kata yang diucapkannya runtut, jelas, dan enak diterima. Orang yang tidak bisa mengendalikan emosi akan berbicara meledak-ledak, pemakaian kata-katanya tidak selektif, kasar, dan menyakitkan. Maksim-maksim itu sebagai berikut:

(1) Maksim kebijaksanaan

Orang bertutur yang selalu berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan akan dikatakan sebagai orang yang santun. Dalam aktivitas bertutur orang selalu berpegang teguh pada maksim kebijaksanaan, dia akan mampu menghindari sikap dengki, sikap iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap sang mitra tutur. Dengan perkataan lain, menurut maksim kebijaksanaan ini, kesantunan atau kesopanan di dalam aktivitas bertutur akan dapat dilakukan dengan benar-benar baik.

Contoh:

Ibu : ‘Ayo dimakan bakminya! Di dalam masih banyak kok’.
Rekan Ibu : ‘Wah seger sekali. Siapa yang memasak ini tadi, Bu?’

Tuturan ini disampaikan oleh seorang ibu kepada teman dekatnya, pada saat dia berkunjung di rumahnya. Ketika itu bersamaan dengan jam makan malam, maka sang ibu tersebut menjamu rekan yang datang tersebut dengan hidangan makanan bakmi.

Pemaksimalan keuntungan bagi sang mitra tutur jelas sekali kelihatan pada tuturan dari sang ibu, yakni yang berbunyi *’Ayo, dimakan bakminya! Di*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam masih banyak kok.' Tuturan itu disampaikan oleh sang Ibu tersebut kepada sang tamu dengan kesungguhan dan keseriusan, sekalipun sebenarnya satu-satunya hidangan yang tersedia di rumahnya itu adalah makanan yang disajikan kepada sang tamu tersebut. Meskipun sebenarnya di dalam rumah jatah untuk anggota keluarganya sendiri sudah tidak ada lagi, sang Ibu terus berpura-pura mengatakan bahwa di dalam rumah masih tersedia hidangan lain dalam jumlah yang cukup banyak. Tuturan yang semacam itu disampaikan dengan maksud agar sang tamu merasa benar-benar bebas dan dengan senang hati mau menikmati hidangan yang disajikannya itu, sehingga tanpa ada perasaan yang tidak enak atau sungkan. Itulah sesungguhnya manifestasi dari prinsip kesantunan berbahasa yang ada pada masyarakat tutur Jawa, yang sudah berlaku sejak waktu yang sangat lama.

(2) Maksim kedermawanan

Sikap dermawan atau murah hati kepada pihak yang lain, yaitu dengan cara-cara yang mengutamakan dan mendahulukan kepentingan bagi orang lain, orang tersebut akan dipandang sebagai orang yang benar-benar sopan atau santun di dalam suatu masyarakat tutur.

Contoh :

Kakak : "Dik, Indosiar filmnya bagus lo sekarang!"
Adik : "Sebentar, Mas. Saya hidupkan dulu saluran listriknya."

Tuturan tesebut disampaikan oleh seorang kakak kepada adiknya pada sebuah keluarga tertentu di Yogyakarta. Mereka sedang bersama-sama duduk di kursi sofa sambil membicarakan acara tertentu yang ada pada sebuah siaran televisi swasta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan-tuturan di atas jelas sekali menunjukkan bahwa di dalam praktik bertutur yang sebenarnya, pihak yang satu harus senantiasa bermurah hati terhadap pihak yang lainnya. Menawarkan bantuan, memberikan sesuatu yang menjadi miliknya, meminjamkan barang-barangnya, kiranya dapat dianggap sebagai pelaksanaan maksim kedermawanan ini. Orang akan dikatakan sebagai pribadi yang sopan dan sosok yang santun, justru karena dirinya bersikap pemurah dan suka mendermakan harta miliknya kepada pihak yang lain. Prinsip kesantunan yang demikian ini seakan-akan berlaku universal, tidak saja bagi masyarakat Jawa yang memang suka berderma, tetapi juga pada masyarakat bangsa lainnya didunia.

(3) Maksim penghargaan

Dalam maksim penghargaan pada prinsip kesantunan ini dijelaskan bahwa orang akan dapat di anggap santun di dalam suatu masyarakat bahasa apabila praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan dan penghormatan kepada pihak lain secara optimal. Maksim penghargaan diharapkan para peserta pertuturan tidak selalu saling mengejek, tidak sampai saling mencaci, atau tidak juga saling merendahkan kepada pihak yang lainnya.

Contoh:

Dosen A : "Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Business English."
Dosen B : "Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini."

Tuturan disampaikan oleh seorang dosen muda kepada temannya yang juga seorang dosen muda di dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Mereka berdua berhubungan dengan sangat akrab, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

selalu saling membantu dalam melaksanakan tugasnya di kampus. Pemberitahuan yang disampaikan oleh si dosen A terhadap rekannya si dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan pujian-pujian atau penghargaan oleh si dosen A. Tanggapan dari si dosen B tersebut sama sekali tidak mengandung unsur yang menyinggung perasaan atau menyakitkan hati mitra tuturnya. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa dalam contoh pertuturan itu si dosen B telah berperilaku benar-benar santun terhadap si dosen A.

Hal itu berbeda dengan cuplikan tuturan berikut ini:
Contoh:

Bapak A : "Mas, aku tadi jadi beli mobil Daihatsu Charade tahun 1982 tadi pagi."
Bapak B : "Profisiat ya, kapan gerobakmu mau dibawa ke sini? Aku mau nyoba naik!"

Tuturan di atas disampaikan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga berprofesi sebagai dosen, ketika mereka berdua sedang berjalan bersama sama menuju sebuah ruangan minum di kampus perguruan tinggi. Karena hubungan mereka berdua sudah sama-sama dekat, kadangkala mereka saling melempar ejekan kepada yang satunya.

(4) Maksim kesederhanaan

Dalam maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian atau penghormatan terhadap dirinya sendiri dan memaksimalkan penghormatan atau pujian terhadap orang lain. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam aktivitas bertutur sapa selalu memuji-muji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati seseorang banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan atau kesopanannya di dalam bertutur sapa.

Contoh:

Sekretaris A : "Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu ya! Anda yang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memimpin!”
Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

(5) Maksim permufakatan

Maksim permufakatan sering kali disebut juga dengan maksim kecocokan. Maksim permufakatan ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Dalam masyarakat tutur Jawa, misalnya saja, orang tidak diperbolehkan begitu saja memenggal atau bahkan membantah secara langsung apa yang dituturkan oleh pihak lain. Hal tersebut terlihat jelas terutama apabila umur, jabatan, dan status sosial si penutur berbeda jauh dengan si mitra tutur. Dengan perkataan lain, di antara penutur dan mitra tutur itu harus ada semacam kemufakatan, agar pertuturan yang santun dapat terjadi dan bersama-sama diupayakan. Tindakan menentang, menyanggah, atau melawan yang demikian itu akan dianggap sebagai hal yang tidak sopan sama sekali, dan merupakan tindakan yang sangat tidak terpuji, makanya hal demikian harus kita hindari.

Contoh :

Guru A : “Ruangannya gelap ya Bu?”
Guru B : “He..eh! Saklarnya mana, ya?”

Tuturan di atas dituturkan oleh seorang guru kepada rekannya sendiri yang juga adalah seorang guru, pada saat mereka sedang bersama-sama berada di ruang guru pada sebuah sekolah swasta di Yogyakarta.

(6) Maksim simpati

Maksim kesimpatisan pada prinsip kesantunan berbahasa ini diharapkan agar para peserta tutur selalu memaksimalkan sikap simpati antra pihak yang satu dengan pihak yang lainnya. Sikap antipati terhadap salah

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan yang sama sekali tidak santun, karena membuat perasaan seseorang sedikit terluka. Orang akan mudah tersinggung atau terluka hatinya, jika tidak mendapat sapaan atau sentuhan tangan dari orang yang lain karena itu sikap simpati kepada pihak yang lain harus senantiasa ditingkatkan dalam rangka penerapan prinsip kesantunan berbahasa ini dalam masyarakat dan budaya kita. Kesimpatisan terhadap pihak lain tersebut sering kali ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya.

Contoh :

Karyawan A : "Mas, aku akan ujian tesis minggu depan."
Karyawan B : "Wah. Proficiat ya! Kapan pesta?"

c. Teori Sopan Santun Poedjosoedarmo

Poedjosoedarmo (2005: 78), menegemukakan tujuh prinsip sopan santun dalam berbahasa Indonesia. *Pertama*, kendalikan emosi agar dapat berbicara dengan tenang sehingga kata-kata yang digunakan sangat selektif, runtut, jelas, dan tuturannya enak diterima. *Kedua*, tunjukkanlah sikap bersahabat dengan menampakkan kesediaan untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. *Ketiga*, pilihlah satuan bahasa yang dimengerti oleh mitra tutur, tepat untuk hubungan antara penutur dengan mitra tutur, dan cocok dengan peristiwa dan situasi tutur. *Keempat*, pilihlah topik yang disukai oleh mitra tutur dan yang cocok dengan situasi. *Kelima*, ungkapkan tujuan atau arah pembicaraan dengan jelas. *Keenam*, kalimat-kalimatnya dengan enak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketujuh, perhatikanlah norma tindak tutur yang lain, misal, urutan tindak tutur, dan gesture yang menyertai tindak tutur.

d. Skala Kesantunan

Sedikitnya terdapat tiga skala pengukuran tingkat kesantunan berbahasa yang sampai kini masih banyak digunakan sebagai dasar acuan penelitian berbahasa dalam kerangka linguistik pragmatik (Rahardi, 2003: 57). Ketiga skala kesantunan yang dimaksud adalah, skala kesantunan Robin Lakoff, skala kesantunan Brown dan Levinson, dan skala kesantunan Geofftey N. Leech. Robin Lakoff (Kaswanti, 1994: 87) berpendapat bahwa ada tiga kaidah yang perlu dipatuhi agar sebuah ujaran terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas yang berarti "jangan memaksa atau jangan angkuh", ketaktegasan yang berarti "buatlah sedemikian rupa sehingga lawan bicara dapat menentukan pilihan", persamaan atau kesekawanan yang berarti "bertindaklah seolah-olah anda dan lawan bicara anda sama" atau "buatlah lawan tutur senang.

Leech dalam bukunya Kunjana Rahardi (2005) bahwa setiap maksim interpersonal dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Berikut skala kesantunan yang disampaikan Leech.

(1). *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan

Cost-benefit scale atau skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada pertuturan. Semakin tuturan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

tersebut merugikan diri penutur, akan semakin dianggap santun tuturan itu sebaliknya semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santun tuturan itu.

(2). *Optionality scale* atau skala pilihan

Optionality scale atau skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi semakin santun pemakaian tuturan imperatif itu.

(3). *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan

Indirectness scale atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsung maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santun tuturan itu sebaliknya semakin tidak langsung maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santun tuturan itu.

(4). *Authority scale* atau skala keotoritasan

Authority scale atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status social antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung semakin santun sebaliknya semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

keduanya, akan cenderung berkurang peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam tuturan itu.

(5). *Social distance scale* atau skala jarak sosial

Social distance scale atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santun tuturan itu sebaliknya semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santun tuturan yang digunakan itu. Dengan perkataan lain, tingkat keakraban hubungan antara penutur dengan mitra tutur sangat menentukan peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena pada langkah awal peneliti menemukan fakta-fakta terlebih dahulu setelah itu barulah peneliti merumuskan sebuah kesimpulan umum (teori) berdasarkan fakta-fakta yang ada itu. Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh berupa kata-kata.

Penelitian deskriptif merupakan peneltian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2000: 309). Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara.

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (Moleong, 2006: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam penelitan ini berupa tuturan dari pemakaian bahasa yang dilakukan oleh guru kepada siswa kelas VIII. Sumber data yaitu guru.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata-kata, yakni pemakaian bahasa dalam jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung yaitu data bahasa bentuk tuturan imperatif yang diklasifikasikan sebagai berikut: a) tuturan imperatif larangan, b) tuturan imperatif permintaan, c) tuturan imperatif ajakan, d) tuturan imperatif suruhan. Jenis tuturan imperatif itu dianalisis dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif. Penelitian ini ada dua jenis kesantunan pragmatik imperatif yaitu jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif, dan jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

Pemakaian bahasa yang berupa tuturan diambil dari tuturan guru kelas VIII C. Tuturan itu tidak diambil semua kelas karena dari satu kelas itu sudah banyak tuturan yang digunakan guru ketika mengajar. Jumlah data yang banyak menjadi kesulitan bagi peneliti dalam mengambil data dengan keterbatasan waktu yang dimiliki. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan mengambil data di satu kelas saja. Cara memperoleh data tersebut dengan pengambilan gambar dan rekam. Data yang sudah terkumpul di catat dalam kartu data kemudian dianalisis oleh peneliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988: 2) mengemukakan metode simak atau penyimakan dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Dalam

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penelitian ini menggunakan metode penyimakan. Peneliti juga menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memperoleh data.

Pelaksanaannya menggunakan metode simak diwujudkan dengan teknik sadap. Menurut Kesuma (2007: 47), teknik sadap adalah pelaksanaan metode simak dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap dapat berbentuk lisan, dapat pula berbentuk tulisan. Penyadapan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam hubungannya dengan jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII Negeri 1 Pringsurat Temanggung. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Peneliti membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan observasi mengenai tuturan yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung.
2. Peneliti mencatat hasil observasi dalam kartu data.
3. Peneliti melakukan wawancara dengan guru secara lisan dan tertulis sesuai dengan daftar pertanyaan yang sudah dibuat.
4. Peneliti mencatat hasil wawancara.
5. Peneliti masuk ke dalam kelas, kemudian merekam semua tuturan baik yang santun maupun yang tidak santun yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar-mengajar.
6. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan alat perekam dan mengambil gambar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

7. Setelah hasil rekaman terkumpul kemudian dilihat dan dicatat dalam kartu data.
8. Semua data yang sudah dicatat selanjutnya dianalisis.

D. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 160), metode penelitian adalah "cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya", sedangkan instrumen penelitiannya adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, instrumen yang akan digunakan yaitu metode observasi dilanjutkan dengan teknik catat dan rekam serta menggunakan metode wawancara (tulis maupun lisan). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang diri responden atau informasi tentang orang lain.

E. Teknik Analisis Data

Sarwono (2006: 261) menjelaskan analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian dan konsep-konsep dan pembangunan suatu teori yang baru. Data-data yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang berupa kata-kata karena yang diteliti adalah tuturan-tuturan yang dilakukan oleh guru kepada siswa di sekolah. Penelitian ini

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mendeskripsikan jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung. Peneliti membuat langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Peneliti menyimak data dari hasil observasi dan hasil rekaman.
2. Peneliti mencatat data observasi dan rekaman.
3. Peneliti mengumpulkan semua data bahasa kemudian mengklasifikasi data tersebut berdasarkan jenis tuturan imperatif.
4. Peneliti mengambil setiap lima tuturan dari data bahasa.
5. Peneliti menganalisis jenis kesantunan berdasarkan tuturan imperatif.
6. Peneliti menganalisis jenis penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung.
7. Peneliti menganalisis data yang sudah terkumpul.
8. Hasil analisis dicek ulang oleh pembimbing penelitian.

Peneliti menganalisis data setelah data terkumpul. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasar, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks yang dimaksud Brown dan Yule didefinisikan sebagai lingkungan di mana bahasa itu digunakan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian mengenai tiga hal, yaitu (1) deskripsi data, (2) analisis data, (3) pembahasan. Berikut adalah uraian dari ketiga hal tersebut.

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa tuturan imperatif yang digunakan oleh guru kepada siswa. Tuturan imperatif dapat diklasifikasikan menjadi tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif suruhan, dan tuturan imperatif ajakan. Jumlah data bahasa yang dihasilkan adalah 155 tuturan yang terdiri atas 25 tuturan imperatif larangan, 36 tuturan imperatif permintaan, 40 tuturan imperatif ajakan, dan 54 tuturan imperatif suruhan. Data-data bahasa itu dapat disimak pada halaman lampiran skripsi.

Derajat kelangsungan sebuah tuturan imperatif dapat menentukan aneka macam kesantunan tuturan imperatif. Semakin langsung sebuah tuturan imperatif maka tuturan tersebut semakin terasa kurang sopan sebaliknya semakin tidak langsung tuturan imperatif, semakin terasa sopan.

Perhatikan contoh tuturan di bawah ini:

Hapus papan tulis! (tuturan langsung) = sopan

Andi hapus papan tulis!

Baik kiranya bila papan tulisnya dihapus ya Andi?
(tidak langsung) = lebih sopan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berikut ini data tuturan imperatif yang di analisis

Tuturan imperatif larangan

1). **"***Ojo plonga-plongo."* **T.1**
2).**"***Ojo ngelamun, mikirke sopo?"* **T.2**
3). **"***Nggak usah ditulis!"* **T.3**
4). *"Awas jangan diubah!"* **T.4**
5). *"Jangan keluar nggih!"* **T.5**
6). *"Jangan keluar!"* **T.21**
7). *"Jangan ngomong dewe."* **T.22**
8). *"Awas yo perhatikan!"* **T.23**
9). *"Diam!"* **T.24**
10). *"Hayo, ora sah ngalamun. Ngalamun sopo?mikirke sopo?"***T.37**
11). *"Gimana? Aja plonga-plongo wae. Takon!"* **T.38**

Tuturan imperatif permintaan

1). *"Perhatikan dulu!"* **T.6**
2). *" Tolong cari!"* **T.7**
3). *"Dihapus dulu!"* **T.8**
4). *"Tulis di depan!"* **T.9**
5). *" Tolong dibawakan 5 jenis."* **T.10**
6). *"Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk."* **T.25**
7). *"Kamu gabung dengan belakangnya, kursi dibalik."* **T.26**
8). *"Kalau nggak ketemu tinggal,"* **T.27**
9). *"Polpene go rene, cepet!"* **T.28**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan imperatif ajakan

1). *"Yuk semuanya stand by!siap?"* **T.11**
2). *"Yuk kembali lagi ke awal."* **T.12**
3). *"Ayo cepet!"* **T.13**
4). *"Ayo san dibaca sak unine."* **T.14**
5). *"Ayo mbak Tri waca, yang keras!"* **T.15**
6). *"Wis siap? Tulis sekarang."* **T.39**
7). *"Siap belum? Yang belum siap sampaikan."* **T.40**
8). "Yuk, ditulis persis." **T.29**
9). *Guru: Mudeng belum?nek belum mudeng takon aja isin.* **T.30**
10). *"Ayo tulis."* **T.31**
11). *"Yuk diskusikan!"* **T.32**

Tuturan imperatif suruhan

1). *"Wis rasah ribut."* **T.16**
2). *"Wis rasah lingak-linguk."* **T.17**
3). *"Tulis 10 nomor."* **T.18**
4). *"Yuk dibaca sak uni'ne kok."* **T.19**
5). *"Takon aja isin, aja mrengut wae!"* **T.20**
6). *"Sing ora ngawa LKS kon bali."* **T.33**
7). *"Nggak papa wis teko sak unine."* **T.34**
8). *"Dibaca, banter!"* **T.35**
9). *Siswa: napa pak?* **T.36** *Guru: Mengko angger ora ana sing ngawa thuthuk*

Menurut George Yule (2006: 104-105), pengertian kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial sering dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Perhatikan contoh tuturan di bawah ini:

(1). Maaf Pak Buckingham, dapatkah saya bicara dengan bapak sebentar?
(2). Hai Bucki, ada waktu sebentar?

Tipe pertama mungkin ditemukan dalam pertanyaan siswa kepada gurunya, sedangkan tipe kedua ditemukan dalam pertanyaan siswa kepada individu yang sama.

B. Hasil Analisis Data

Hasil penelitian ini dapat disajikan dengan urutan sebagai berikut: a) jenis temuan, b) analisis data bahasa, c) pembahasan. Peneliti sebelum membahas mengenai jenis kesantunan, terlebih dahulu membahas pemakaian tuturan karena penelitian ini terdapat data bahasa yang berupa tuturan imperatif. Pembahasan lebih lanjut mengenai analisis jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif adalah sebagai berikut.

1. Jenis Kesantunan Pragmatik Imperatif yang terdapat dalam Tuturan Imperatif

Menurut Kunjana Rahardi, kesantunan linguistik tuturan imperatif dapat didefinisikan pada tuturan imperatif. Kesantunan pragmatik imperatif dapat juga diidentifikasi di dalam tuturan deklaratif. Kesantunan pragmatik imperatif terdiri atas kesantunan pragmatik imperatif pada tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif.

Salah satu contoh untuk memerintah seseorang sering digunakan bentuk interogatif atau bentuk deklaratif. Ini dilakukan agar tuturan terkesan lebih sopan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dan agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dalam mengungkapkan maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu yang dikehendaki, penutur (pembicara) tidak jarang mengungkapkannya dalam bentuk tuturan imperatif. Data bahasa yang sudah ditemukan bahwa tuturan imperatif yang dipakai ketika mengungkapkan maksud dapat diwujudkan dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif. Di bawah ini terdapat jenis kesantunan pragmatik imperatif.

a. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif

1). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan**.**

Imperatif dengan makna larangan dalam Bahasa Indonesia biasanya ditandai oleh pemakaian kata *jangan* (Rahardi Kunjana, 2000: 109). Data tersebut dapat dibawah ini:

1. *"Ojo plonga-plongo wae."* ***T.1***

   (Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar yang menyatakan sindiran untuk siswanya yang tidak paham pada waktu diterangkan).

2. *"Ojo ngelamun, mikirke sopo?"* ***T.2***
   ("Jangan ngelamun, memikirkan siapa?")

   (Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa agar tidak ngelamun di kelas dengan nada serius).

3. *"Nggak usah ditulis!"* ***T.3***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dan melarang siswa untuk tidak menulis).

4. *"Awas jangan diubah!"* ***T.4***

   (Konteks: Dituturkan dengan nada keras oleh guru ketika sedang menjelaskan kalimat dan melarang siswa untuk tidak mengubah kalimat itu).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

5. *"Jangan keluar nggih!"* ***T.5***

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru menyuruh siswa dengan nada serius agar jangan keluar kelas sebelum pelajaran selesai).

Tuturan **1, 2, 3, 4, 5** merupakan tuturan imperatif larangan langsung karena tuturan tersebut bermaksud untuk melarang mitra tutur agar tidak melakukan tindakan. Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur (Rahardi Kunjana, 2005: 79). Tuturan imperatif biasanya menggunakan penanda *jangan* atau *ojo* **(**dalam Bahasa Jawa). Imperatif larangan juga ditandai oleh pemakaian bentuk pasif *dilarang, tidak diperkenankan,* dan *tidak diperbolehkan* (Rahardi Kunjana, 2005: 141).

Pemakaian bahasa pada **T.1, T.2, T.3, T.4, T.5** dapat diwujudkan secara tidak langsung. Semakin langsung sebuah tuturan imperatif maka tuturan tersebut semakin terasa kurang sopan sebaliknya semakin tidak langsung tuturan imperatif, semakin terasa sopan tuturannya. Kelima tuturan di atas, penutur dalam memberikan tindakan berusaha menguntungkan mitra tutur hanya saja pada tuturan **1)** kurang sopan. Tuturan **1, 2, 3**, **4**, dan **5** menunjukkan sedikit pilihan dalam menyampaikan maksud. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur terlihat dekat, perhatikan tuturan-tuturan itu. Penutur sebenarnya dapat menggunakan haknya karena ia mempunyai kedudukan misal, hubungan guru dan siswa.

Kegiatan bertutur pada **T.1, T.2, T.3**, **T.4**, dan **T.5,** penutur berusaha mendekatkan diri dengan siswanya tetapi dengan kedekatan dan keakraban tersebut justru dapat mengakibatkan keuntungan bagi penutur. Peringkat kesantunannya juga akan berkurang. Imperatif yang bermakna larangan dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

diwujudkan secara pragmatik dalam bahasa Indonesia. Wujud pragmatik itu ternyata tidak selalu berbentuk tuturan imperatif (Rahardi, 2000: 110). Tuturan imperatif larangan dapat diparafrasa menjadi tuturan deklaratif. Perhatikan pada **T.1** dapat diucapkan dengan kalimat misal, *"Tolong yang belum jelas ditanyakan jangan diam saja."* **T.2** dapat diucapkan seperti ini, *"Tolong Anda perhatikan dulu jangan melamun di kelas ya?"* Sedangkan **T.3** misal, *"Maaf semuanya, tolong sebaiknya jangan ditulis ya."* **T.4** diucapkan seperti ini, *"Tolong dalam kalimat itu jangan ada yang dirubah."* **T.5** diucapkan seperti ini, *"Tolong jangan keluar dulu ya sebelum pelajaran ini selesai."*

Kelima tuturan di atas dituturkan secara tidak langsung. Dengan demikian, pada **T.1, T.2, T.3**, **T.4**, dan **T.5** penutur berusaha menunjukkan kerugian bagi mitra tutur dan menunjukkan hubungan status sosial di antara penutur dan mitra tutur. Kedudukan guru sebagai pengajar harus dapat menempatkan situasi ketika bertutur walaupun seorang guru mempunyai keakraban dengan siswa tetapi harus diperhatikan hubungan status sosialnya sehimgga dalam kegiatan bertutur akan tercapai. Perhatikan **T.1**, **T.3, T.4, T.5** termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan, tetapi pada **T.2** termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan**,** karena tuturan tersebut mengandung maksud mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur.

2). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Permohonan.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Makna tuturan imperatif permohonan secara linguistik dapat diidentifikasi dengan penanda kesantunan mohon (Rahardi, 2005: 137). Sedangkan tuturan imperatif yang mengandung makna permintaan lazimnya terdapat ungkapan penanda kesantunan *tolong* atau frasa lain yang bermakna *minta* (Rahardi, 2000: 97). Dapat dilihat data di bawah:

1. *"Perhatikan dulu!"* ***T.6***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada waktu guru sedang menjelaskan dan siswa disuruh memperhatikan.

2. *"Tolong cari!"* ***T.7***

   (Konteks: Dituturkan oleh dengan nada keras ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas).

3. *"Dihapus dulu!"* ***T.8***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru memerintah dengan nada serius kepada siswa untuk menghapus papan tulis).

4. *"Tulis di depan!"* ***T.9***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru memerintah dengan nada serius kepada siswa untuk mengerjakan tugas di papan tulis).

5. *"Tolong dibawakan 5 jenis."* ***T.10***

   (Konteks: Pada saat situasi kelas yang tenang dan serius, guru yang sedang memerintah siswanya dalam memberi tugas).

Tuturan di atas termasuk tuturan imperatif karena tuturan tersebut berisi permohonan, hanya saja pada **T.6, T.8, T.9** tidak memakai penanda *tolong*, atau *mohon*, sehingga tuturan itu kurang jelas dalam menyampaikan maksud. Perhatikan **T.6, T.7, T.8, T.9,** keempat tuturan di atas santun tetapi lebih santun jika dituturkan secara tidak langsung. Dalam tuturan itu, penutur menyampaikan tuturannya berusaha mengutungkan diri sendiri. Jarak peringkat sosialnya pun

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terlihat dekat sehingga dapat menimbulkan ketidaksantunan dalam berkomunikasi. Walaupun demikian, penutur dapat menggunakan kekuasaannya dalam memerintah tetapi perlu memperhatikan situasi dan kondisi. Misal, dalam bertutur kepada siswa, guru setidaknya dapat menentukan pilihan kata yang sesuai.

Tuturan **6,** tuturan itu sudah jelas dan sopan tetapi lebih tepat jika menggunakan penanda *tolong* atau *mohon*. Tuturan itu juga dapat diparafrasa menjadi tuturan deklaratif. Dalam kegiatan bertutur makna pragmatik imperatif permohonan tidak selalu diwujudkan dalam konstruksi imperatif (Rahardi, 2000: 99). **T.6** menjadi seperti ini, *"Mohon semuanya perhatikan dulu ketika saya sedang menjelaskan."* **T.7** dituturkan menjadi *"Tolong semuanya silahkan cari kalimat utamanya pada paragraf pertama."* Sedangkan pada **T.8** akan terasa halus jika menggunakan penanda *tolong*, sehingga menjadi *"Tolong Andi sebaiknya dihapus dulu papan tulisnya."* **T.9** dituturkan menjadi *"Tolong Santi pekerjaan yang sudah kamu kerjakan tulis di depan."* Dengan demikian kalimat tersebut menjadi jelas dan tepat dengan tuturan tidak langsung itu sehingga dalam menyampaikan maksud dapat lebih terlihat.

Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung di atas, dapat diketahui bahwa semakin langsung sebuah tuturan maka semakin kurang santun dan semakin tidak langsung tuturan maka tingkat kesantunannya semakin tinggi. Jarak peringkat sosialnya pun juga terlihat jauh antara guru dan siswa. Penutur juga dapat menunjukkan kerugian bagi penutur sehingga tuturan yang disampaikan untuk mitra tutur akan terasa santun. **T.6, T.7, T.8, T.9,** dan **T.10** merupakan jenis

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif, karena bentuk deklaratif ternyata banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan (Rahardi Kunjana, 2000: 138).

3). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *mari* atau *ayo*. Kedua macam penanda kesantunan itu masing-masing memiliki makna ajakan (Rahardi, 2000: 106). Data tersebut dapat dilihat data di halaman berikut.

1. *"Yuk semuanya stand by! siap?"* ***T.11***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas pada saat pelajaran akan di mulai dan suasana kelas tidak tenang).

2. *"Yuk kembali lagi ke awal."* ***T.12***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru menjelaskan dengan serius dan sedang memberikan suatu materi baru dengan melihat materi sebelumnya).

3. *"Ayo cepet!"* ***T.13***

   (Konteks: Seorang guru dengan nada serius dank eras yang menyuruh siswanya untuk segera mengerjakan soal-soal).

4. *"Ayo san dibaca sak unine."* ***T.14***
   ("Ayo dibaca setahunya.")

   (Konteks: Dituturkan oleh guru dengan nada serius ketika sedang menyuruh siswanya untuk membaca ulang).

5. *"Ayo mbak Tri waca, yang keras!"* ***T.15***

   (Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru yang menyuruh siswanya untuk membaca dengan keras).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan di atas termasuk tuturan yang bermakna mengajak agar mitra tutur atau orang lain mau melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan penutur. **T.11, T.12, T.13, T.14, T.15** menggunakan tuturan langsung sehingga kurang sopan. Dari tuturan itu penutur berusaha mengutungkan diri. Dapat dilihat pada **T.13**, dan **T.14**. Dari tuturan itu jarak hubungan sosialnya terlihat jelas. Penutur seakan-akan mempunyai hubungan yang akrab, tetapi situasi tersebut tidak sesuai karena perbedaan kedudukan sosial antara guru dan siswa. Dalam menyampaikan tuturan menunjukkan sedikit pilihan. Berkaitan dengan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, dapat dikatakan apabila tuturan imperatif itu menyajikan banyak pilihan tuturan akan menjadi santunlah pemakaian tuturan imperatif (Rahardi, 2005: 67). **T.11, T.12, T.13, T.14,** dan **T.15,** tuturan tersebut akan lebih santun jika tuturan itu menunjukkan ketidaklagsungan**.**

Tuturan imperatif biasanya memakai penanda *mari* atau *ayo*, hanya saja kalimat pada **T.11** dan **T.12** tidak terdapat penanda mari atau ayo. Secara pragmatik, maksud imperatif ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif (Rahardi, 2000: 107). Pada **T.11** tuturan itu dapat menggunakan variasi bentuk deklaratif untuk memberitahu informasi yang lebih jelas dalam penyampaian maksudnya misal,*"Ayo kita mulai pelajaran ini, apakah semuanya sudah siap?"* dan pada **T.12** diucapkan *"Ayo kita kembali ke materi sebelumnya mengenai paragraf."* Kedua tuturan itu terlihat jelas maksud tuturan ketika diucapkan. Dengan menggunakan tuturan tidak langsung maka tuturan itu jauh lebih terasa kesantunannya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Kalimat pada **T.12, T.13, T.14, T.15** merupakan jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif karena makna pragmatik ajakan ternyata banyak diwujudkan dengan menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Deklaratif itu sendiri mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur dan sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian (Rahardi Kunjana, 2005: 74-75). Maksud dari tuturan permintaan di atas bahwa penutur berusaha memerintah kepada mitra tutur untuk melaksanakan sesuai dengan apa yang diminta oleh penutur. **T.11** termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif karena tuturan ini bermaksud untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur**.** Interogatif yang berarti mengandung pertanyaan (KBBI, 2008: 543).

Menurut Kunjana Rahardi, kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Dalam Bahasa Indonesia, terdapat lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, salah satunya yaitu dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya.

4). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Deklaratif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Suruhan

Secara stuktural, imperatif yang bermakna suruhan dapat ditandai oleh pemakaian penanda kesantunan *coba*. Dapat dilihat data di bawah:

1. *"Wis rasah ribut."* ***T.16***
   ("Tidak boleh ribut.")

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru dengan serius menyuruh siswa untuk diam karena salah seorang siswa sedang bercerita di dalam kelas saat guru sedang mengajar).

2. *"Wis rasah lingak linguk."* ***T.17***
   ("Jangan tengak-tengok.")

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru berbicara dengan serius kepada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menerangkan).

3. *"Tulis 10 nomor."* ***T.18***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang memberikan tugas rumah kepada siswa).

4. *"Yuk dibaca sak uni'ne kok."* ***T.19***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika seorang siswa disuruh membaca jawaban dari tugasnya).

5. *"Takon aja isin, aja mrengut wae!"* ***T.20***

   (Konteks: Tuturan ini mengandung maksud agar siswa jangan malu bertanya kepada guru. Situasi kelas yang tenang).

Tuturan di atas termasuk tuturan yang bermakna suruhan. Biasanya dalam kalimat imperatif suruhan digunakan bersama penanda kesantunan *ayo*, *biar*, *coba*, *harap*, *hendaknya*, *mohon*, *silakan* dan *tolong*. Dalam KBBI (2008: 1362), suruhan berarti menyuruh. Kalimat pada **T.16, T.17, T.18, T.19, T.20** merupakan tuturan imperatif suruhan, hanya saja dalam penyampaiannya tidak menggunakan penanda kesantunan suruhan. Tuturan **1, 2, 4,** dan **5**, itu kurang sopan karena penutur menyampaikan tuturannya secara langsung, sedangkan dalam memberikan perintah menunjukkan sedikit pilihan. Dalam kedudukannya, guru berkewajiban memerintah sesuai dengan hubungan sosialnya yaitu antara guru dan siswa dan sebagai guru jangan sampai menimbulkan keuntungan bagi penutur

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri sehingga dapat mengakibatkan mitra tutur tersinggung. Perhatikan pada **T.17**, tuturan itu ditujukan kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran. Tuturan itu akan enak didengar apabila diucapkan secara tidak langsung dengan menggunakan penanda *tolong*, sehingga menjadi *"Ayo jangan tengak-tengok, perhatikan dulu penjelasan saya."* Tuturan itu akan menjadi lebih sopan karena tidak menguntungkan diri sendiri.

Tuturan di atas termasuk jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif karena makna pragmatik imperatif suruhan dapat diungkapkan dengan bentuk tuturan deklaratif (Rahardi Kunjana, 2000: 96). Demikian pula untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan, penutur dapat menggunakan tuturan yang berkonstruksi deklaratif. Tuturan dengan konstruksi deklaratif banyak digunakan untuk menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena dengan tuturan itu muka si mitra tutur dapat terselamatkan. Cara menyatakan yang demikian, dapat dianggap sebagai alat penyelamat muka karena maksud itu tidak ditujukan secara langsung kepada si mitra tutur sehingga lebih tepat jika tuturan tersebut diungkapkan secara tidak langsung.

b. Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif

Makna pragmatik imperatif dapat diwujudkan dengan tuturan deklaratif. Hal yang sama ternyata juga ditemukan pada tuturan yang berkonstruksi interogatif. Digunakannya tuturan interogatif untuk menyatakan makna pragmatik imperatif, dapat mengandung makna ketidaklangsungan (Rahardi, 2005: 142).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Larangan

Imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik. Wujud pragmatik itu ternyata dapat berupa tuturan yang bermacam-macam dan tidak selalu berbentuk tuturan imperatif (Rahardi, 2000: 110). Perhatikan tuturan-tuturan di bawah ini:

1. *"Ojo ngelamun, mikirke sopo?"* ***T.2***
   ("Jangan ngelamun, memikirkan siapa?")

   (Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa dengan nada serius agar tidak ngelamun di kelas).

2. *"Hayo, ora sah ngalamun. Ngalamun sopo?mikirke sopo?"* **T.38**

   (Konteks: Tuturan itu terjadi ketika guru selesai menjelaskan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya).

3. *"Gimana? Aja plonga-plongo wae. Takon!"* **T.39**

   (Konteks: Dituturkan oleh guru dengan becanda dan nada keras bagi siswa yang tidak memperhatikan pelajaran).

Tuturan tersebut mengandung maksud mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur. Tuturan 1, 2, dan 3 dapat dituturkan dalam bentuk interogatif. Tuturan 1) dapat didtuturkan dengan menggunakan penanda jangan missal, *"Tolong jangan melamun ya? Mikirkan siapa?"*, sedangkan tuturan 2) dapat dituturkan dalam bahasa indonesia misal, *"Hayo, jangan melamun. Melamunin siapa? memikirkan siapa?"*. Tuturan 3) juga dapat dituturkan dengan menggunakan penanda kesantunan jangan misal, *"Apa ada yang belum jelas? Tolong tanyakan, jangan bengong sendiri."*

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiga tuturan di atas merupakan tuturan imperatif larangan yang bermaksud melarang siswa dalam melakukan tindakan yang tidak diinginkan penutur. Dalam tuturan imperatif, penutur dapat mengungkapkan maksudnya dengan bentuk interogatif karena tuturan itu mengandung maksud bahwa penutur menanyakan sesuatu kepada mitra tutur.

2). Kesantunan Pragmatik Imperatif dalam Tuturan Interogatif yang Menyatakan Makna Pragmatik Imperatif Ajakan.

Imperatif dengan makna ajakan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan mari atau ayo. Secara pragmatik maksud imperatif ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif (Rahardi, 2000: 107). Perhatikan tuturan berikut:

1. *"Yuk semuanya stand by! siap?"* ***T.11***

   (Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas dengan situasi yang tenang pada saat pelajaran akan di mulai).

2. *"Wis siap? Tulis sekarang."* **T.40**

   (Konteks: Tuturan itu terjadi pada saat guru memberikan arahan).

3. *"Siap belum? Yang belum siap sampaikan."* **T.41**

   (Konteks: Tuturan itu terjadi ketika guru dengan nada serius akan memberikan tugas atau pertanyaan lisan).

Tuturan ini bermaksud untuk menanyakan sesuatu kepada mitra tutur**.** Interogatif yang berarti mengandung pertanyaan (KBBI, 2008: 543). Tuturan 1) dapat dituturkan misal**,** *"Ayo kita mulai pelajaran ini, apakah semuanya sudah siap?"* Dengan perkataan lain apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Tuturan 2) misal, *"Ayo semua sudah siap belum? Tulis sekarang ya?"*. Tuturan 3) dapat dituturkan dengan penanda ayo misal, *"Ayo semuanya sudah siap belum? Yang sudah siap tolong sampaikan."*

Menurut Kunjana Rahardi, kalimat interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada si mitra tutur. Dengan perkataan lain apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur. Dalam Bahasa Indonesia, terdapat lima macam cara untuk mewujudkan tuturan interogatif, salah satunya yaitu dengan mengubah intonasi kalimat menjadi intonasi tanya.

2. Penyimpangan Maksim Kesantunan dalam Tuturan Imperatif

Dalam berkomunikasi selain menyampaikan amanat dan bertindak tutur, kebutuhan, dan tugas penutur adalah menjaga agar percakapan berlangsung lancar, tidak macet, tidak sia-sia, dan hubungan sosial antara penutur tidak terganggu (Rahardi Kunjana, 2005). Dengan demikian saat berkomunikasi diperlukan prinsip sopan santun agar tidak melanggar maksim. Dapat dilihat data tuturan di bawah ini:

a. Tuturan Imperatif Larangan

1). *"Jangan keluar!"* ***T.21***

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru berbicara dengan keras, melarang siswanya keluar dari kelas).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2). *"Jangan ngomong dewe."* ***T.22***
(jangan berbicara sendiri)

(Konteks: terjadi ketika guru dengan nada keras dan serius sedang menyuruh siswanya yang sedang gaduh di kelas).

3). *"Awas yo perhatikan!"* ***T.23***

(Konteks: Guru yang sedang menegur siswa dengan serius pada saat pelajaran di mulai).

4). *"Diam!"* ***T.24***

(Konteks: terjadi ketika guru sedang menjelaskan di kelas kemudian ada siswa yang ribut sendiri dan guru memperingatkan siswanya agar jangan membuat gaduh di kelas).

Tuturan diatas, tuturan **1), 2), 3), 4)** bermakna larangan. Keempat tuturan tersebut kurang sopan karena disampaikan secara langsung, sedangkan dari kedudukan sosial guru dapat menggunakan haknya dalam memerintah siswa. Dalam hal ini penutur dapat menguntungkan diri sendiri karena dalam menyampaikan maksud tuturan penutur hanya menunjukkan sedikit pilihan sehingga mitra tutur tidak dapat menetukan jawaban. Perhatikan pada ***T.21*** dan ***T.22*** akan melanggar **maksim kemurahan hati.** Konteks **T.21** yaitu bahwa seorang guru melarang siswanya keluar dari kelas. Perhatikan tuturan berikut:

1). *"Jangan keluar!"*
1a). "Awas jangan keluar."
1b). "Sebaiknya jangan keluar ya."
1c)."Tolong jangan keluar dulu dari kelas ini."

Tuturan **1)** seharusnya " *Tolong jangan keluar dulu dari kelas ini*." dengan begitu penutur dalam mengucapkan tidak melanggar **maksim kemurahan hati** yang dapat menimbulkan rasa hormat kepada orang lain. Dapat dilihat pada **T.23** dan **T.24.** Tuturan tersebut dapat melanggar **maksim kebijaksanaan** yang dapat

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

menimbulkan mitra tutur tersinggung atau yang dapat meminimalkan keuntungan bagi mitra tutur. **T.23)** konteksnya yaitu seorang guru yang sedang menegur siswa pada saat pelajaran di mulai. Kata *awas* dalam kalimat **T.23**, "Awas yo perhatikan!" dapat diganti dengan kata *tolong*, sedangkan kalimat pada **T.24** dapat juga melanggar **maksim cara**. Konteksnya terjadi ketika guru sedang menyuruh siswanya yang sedang gaduh di kelas, tetapi pada tuturan itu hanya diucapkan dengan kata "Diam.". Kalimat pada **T.24** perintah larangannya terlalu kasar dan akan lebih halus jika tuturan itu menjadi "*Tolong kalian semua diam dulu jangan bicara sendiri.*" berbeda dengan **T.22**. Tuturan itu sopan hanya saja akan lebih halus jika di ucapkan dalam Bahasa Indonesia dan disampaikan tidak langsung dengan banyak pilihan.

Misalnya:

2) "*Jangan berbicara sendiri.*"
2a). "Sebaiknya jangan berbicara sendiri."
2b)**.** "Tolong sebaiknya kalian jangan berbicara sendiri ya?"

Tuturan **2)** di atas terasa sekali perbedaannya dengan tuturan **2b)** yang kalimatnya diucapkan secara tidak langsung. Dengan banyak pilihan maka mitra tutur akan lebih mudah dalam menanggapi pernyataan.

b. Tuturan Imperatif Permintaan

1). "*Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk.* **T.25**

(Konteks: terjadi ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumahnya dan mengingatkan agar siswa selalu membawa hasil tugasnya).

2). "*Kamu gabung dengan belakangnya, kursi dibalik.*" **T.26**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswanya pada saat diskusi berlangsung).

3). *"Kalau nggak ketemu tinggal."* **T.27**

(Konteks: dilakukan ketika guru sedang meminta siswanya dalam menjawab pertanyaan).

4). *"Polpene go rene, cepet!"* **T.28**

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswa untuk meminjamnkan sebuah pena kepada siswa lain).

Tuturan **1), 2), 3), 4)** di atas berisi permintaan hanya saja tuturan tersebut tidak menggunakan penanda *minta, mohon, tolong*. Tuturan di atas dalam menyampaikan tuturan menunjukkan sedikit pilihan. Tuturannya juga disampaikan secara langsung sehingga kurang sopan. Jarak sosial antara guru dan siswa terasa dekat sehingga memungkinkan guru dalam menyampaikan tuturannya tidak sesuai. Tuturan tersebut mengakibatkan keuntungan pada penutur. Kalimat pada **T.25** dapat melanggar **maksim pemufakatan**. Perhatikan **T.25** akan lebih halus jika menggunakan penanda *tolong* dan sebaiknya dalam pengucapannya diucapkan dalam Bahasa Indonesia sehingga menjadi *"Ayo, tolong kerjakan! Bagi siswa yang tidak membawa tugas pekerjaan lagi, akan diberi sanksi."* Konteks pada **T.25** yaitu guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumahnya dan mengingatkan agar siswa selalu membawa hasil tugasnya. Seperti yang dikatakan guru ketika wawancara bahwa pendapat beliau apabila ada seorang siswa yang tidak mengerjakan tugas PR sebaiknya menanyakan kepada siswa alasan mengapa siswa itu tidak mengerjakan misal, "Mas, kenapa kamu tidak mengerjakan PR?" Dengan demikian pada **T.25** akan lebih santun dan tidak melanggar maksim.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan pada **T.26,** konteksnya dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswanya pada saat diskusi berlangsung. Tuturan itu tidak melanggar maksim hanya saja dalam tuturannya sebaiknya menggunakan penanda *tolong* agar terasa santun. **T.27,** konteksnya dilakukan ketika guru sedang meminta siswanya dalam menjawab pertanyaan. **T.27** dan **T.28** kurang tepat dan melanggar **maksim kebijaksanaan**. **T.27** dapat diganti misalnya, *"Silahkan kalian cari jawabannya, saya beri waktu 5 menit."* Konteks pada **T.28** dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswa untuk meminjamnkan sebuah pena kepada siswa lain. Maksud tuturan tersebut kurang halus. Bandingkan dengan tuturan ini misal, *"Tolong Andi, penanya dibawa ke sini untuk temanmu."* atau *"Tolong Andi, dapatkah kamu meminjamkan pena untuk temanmu?"* dengan tuturan itu, mitra tutur dapat menanggapi dan menentukan jawaban atas perintahnya.

c. Tuturan Imperatif Ajakan

1). *"Yuk, ditulis persis."* **T.29**

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk menyalin kalimat dalam iklan).

2). *Guru: Mudeng belum?nek belum mudeng takon aja isin.* **T.30**

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang bertanya kepada siswa mengenai penjelasan yang disampaikan apakah sudah jelas atau belum).

3). *"Ayo tulis."* ***T.31***

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa pada saat mengerjakan tugas).

4). *"Yuk diskusikan!"* **T.32**

(Konteks: dituturkan oleh guru yang menyuruh siswa pada saat diskusi berlangsung).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan ajakan yang terdapat pada tuturan-tuturan di atas terdapat tuturan yang melanggar maksim. Tuturan diatas, **T.29, T.30, *T.31,*** dan **T.32** menunjukkan sedikit pilihan**.** Tuturan-tuturan tersebut juga kurang tepat karena disampaikan secara langsung. Dalam kedudukannya, penutur dapat memerintah sesuai dengan haknya yang ia miliki tetapi jarak sosial yang terlalu dekat dapat menimbulkan ketidaksesuaian tuturan.

Tuturan **2)** dituturkan oleh seorang guru yang bertanya kepada siswa tetapi dalam tuturan tersebut seharusnya diucapkan tidak langsung seperti ini, *"Tolong kalau ada yang belum jelas sebaiknya ditanyakan. Jangan malu untuk bertanya."* Tuturan itu menjadi halus sehingga tidak melanggar **maksim kebijaksanaan** sedangkan tuturan 1**)** penyampaiannya kurang jelas sehingga melanggar **maksim cara** seharusnya diucapkan tidak langsung seperti ini, *"Silahkan kalimat-kalimat tersebut ditulis persis sesuai dengan yang sudah ada."* Tuturan pada **T.31** dituturkan oleh guru kepada siswa agar segera menulis tetapi tuturan itu seolah-olah dituturkan oleh teman sebaya dengan tuturan yang tidak formal sehingga tidak ada perbedaan antara guru dan siswa. **T.31** sebaiknya diucapkan tidak langsung misal, *"Silahkan Anda tulis dulu soal-soal di papan tulis."*

d. Tuturan Imperatif Suruhan

1). *"Sing ora ngawa LKS kon bali."* **T.33**

(Konteks: dituturkan pada saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas di LKS tetapi ada seorang siswa yang membawa LKS).

2). *"Nggak papa wis teko sak unine."* **T.34**

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika disuruh menjawab pertanyaan, tetapi siswa tersebut tidak dapat menjawab).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3). *"Dibaca, banter!"* **T.35**

(Konteks: dituturkan oleh guru ketika menyuruh siswanya untuk membaca dengan jelas).

4). *Siswa: napa pak?* **T.36**
Guru: Mengko angger ora ana sing ngawa thuthuk.

(Konteks: dituturkan oleh siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung).

Tuturan di atas merupakan tuturan imperatif suruhan. Dalam penyampaiannya **T.33, T.34, T.35,** dan **T.36** kurang sopan karena tuturan tersebut menunjuk sedikit pilihan dan tuturannya disampaikan secara langsung. Jarak sosial antara penutur dan mitra tutur terasa dekat sehingga menimbulkan tuturan itu kurang santun. Walaupun penutur mempunyai kedudukan, penutur setidaknya dapat meminimalkan keuntungan bagi dirinya.

Perhatikan **T.33** di atas, dituturkan pada saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas di LKS tetapi dalam tuturan itu kurang sopan dengan cara menyuruhnya sehingga dapat melanggar **maksim penghargaan.** Begitu juga dengan **T.34** dituturkan oleh guru kepada siswa ketika disuruh menjawab pertanyaan, tetapi cara penyampaiannya kurang tepat. Perhatikan kata *sak unine*, dalam Bahasa Jawa kata itu sedikit kasar (dalam Bahasa Indonesia mengandung maksud seperlunya dalam mengucapkan) sehingga dapat melanggar **maksim kebijaksanaan**.

Pelanggaran maksim kebijaksanaan juga terasa pada **T.35,** tuturan itu dituturkan oleh seorang guru yang penyampainnya menggunakan intonasi keras sehingga seperti orang yang sedang marah dan akan menimbulkan mitra tutur menjadi takut, tersinggung. Begitu juga **T.36,** dituturkan oleh siswa ketika sedang

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

bertanya kepada guru namun dengan santai guru itu menjawab dengan nada jengkel padahal siswa hanya ingin bertanya dan meminta kejelasan dari perintahnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil dari temuan data yang sudah di analisis, terdapat bentuk tuturan imperatif yang terdiri dari tuturan imperatif larangan, tuturan imperatif permintaan, tuturan imperatif ajakan dan tuturan imperatif suruhan. Bentuk tuturan imperatif tersebut ditemukan dua jenis kesantunan pragmatik imperatif dan lima jenis penyimpangan maksim kesantunan.

Imperatif yang bermakna larangan dapat ditemukan pada tuturan imperatif yang berpenanda kesantunan *jangan* (Kunjana, Rahardi, 2005: 140). Untuk menyatakan makna pragmatik imperatif biasanya mengandung unsur ketidaklangsungan.

Perhatikan tuturan berikut:

2). *"Ojo ngelamun, mikirke sopo?"* ***T.2***
("Jangan ngelamun, memikirkan siapa?")

(Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa agar tidak ngelamun di kelas).

3). *"Nggak usah ditulis!"* ***T.3***

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dan melarang siswa untuk tidak menulis).

5). *"Jangan keluar nggih!"* ***T.5***

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika seorang guru menyuruh siswa agar jangan keluar kelas sebelum pelajaran selesai).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiga tuturan di atas termasuk tuturan imperatif larangan yang dituturkan secara langsung hanya saja tuturan **3)** tidak menggunakan penanda jangan, sedangkan tuturan **5)** menggunakan penanda jangan. Tuturan **2)** juga menggunakan penanda jangan tetapi dalam bahasa Jawa. Tuturan imperatif yang bermakna larangan dapat diwujudkan secara pragmatik. Wujud pragmatik itu tidak selalu berbentuk tuturan imperatif (Rahardi, 2000: 110). Tuturan 2) lebih tepat diucapkan dalam Bahasa Indonesia misal, *"Tolong Anda perhatikan dulu jangan melamun di kelas."*

Tuturan **3)** dapat dituturkan dengan berbagai variasi dan dapat diwujudkan dengan bentuk deklaratif yaitu sebagai berikut:

3). "*Nggak usah ditulis*!" **T.3**
3a). "Jangan ditulis ya!"
3b). "Sebaiknya jangan ada yang ditulis."
3c). "Maaf semuanya, tolong sebaiknya jangan ditulis ya."

Tuturan **3)**, **3a), 3b),** dan **3c)** sama-sama menyatakan larangan hanya saja tuturan **3c)** terlihat lebih sopan karena dituturkan secara tidak langsung. Dalam tuturan imperatif, semakin panjang sebuah tuturan akan menjadi semakin tidak langsunglah maksud sebuah tuturan sebaliknya, semakin pendek sebuah tuturan akan menjadi semakin langsunglah maksud tuturan itu. Semakin langsung maksud sebuah tuturan menjadi semakin rendahlah kadar kesantunannya (Rahardi Kunjana, 2000: 91). Tuturan **3c)** berusaha menunjukkan kerugian bagi penutur dan menunjukkan hubungan status sosial di antara penutur dan mitra tutur. Dengan demikian menunjukkan bahwa semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dan mitra tutur maka tuturan itu menjadi santun. Dapat dilihat pada tuturan **3c)** bahwa kedudukan sosial antara guru dan siswa terlihat jelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan **5)** bermaksud menyuruh siswa agar jangan keluar tetapi tuturan tersebut menggunakan kalimat larangan dalam tuturan langsung. Jika dituturkan secara tidak langsung menjadi seperti berikut:

5). *"Jangan keluar nggih!"* **T.5**
5a). "Tolong jangan keluar!"
5b). "Sebaiknya anda jangan keluar."
5c). "Tolong, sebaiknya anda jangan keluar dulu ya."

Tuturan **5c)** lebih santun jika diucapkan secara tidak langsung. Sebuah tuturan jika diucapkan dengan intonasi yang halus ataupun keras dengan penyampaian yang tidak langsung maka orang lain akan merasa dihormati meskipun tuturan itu bermaksud untuk melarang. Kedudukan guru sebagai pengajar harus dapat menempatkan situasi ketika bertutur. Walaupun seorang guru mempunyai keakraban dengan siswa tetapi harus diperhatikan hubungan status sosialnya. Tuturan **5c)** menunjukkan kerugian bagi penutur. Dengan banyak pilihan maka mitra tutur dapat menanggapi tindakan penutur.

T.2 termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan**,** karena tuturan tersebut mengandung maksud mengungkapkan pertanyaan kepada mitra tutur. Dalam makna imperatif ajakan ternyata tidak selalu diwujudkan dengan tuturan-tuturan yang berbentuk imperatif (Rahardi, 2000). Jenis kesantunan pragmatik imperatif itu juga terdapat pada tuturan imperatif ajakan yaitu **T.11,** *"Ayo kita mulai pelajaran ini, apakah semuanya sudah siap?"* Dengan perkataan lain apabila seorang penutur bermaksud mengetahui jawaban terhadap suatu hal atau suatu keadaan, penutur akan bertutur dengan menggunakan kalimat interogatif kepada si mitra tutur.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan **3** dan **5** termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan. Dikatakan tuturan deklaratif karena maksud dari tuturan di atas yang berwujud tuturan imperatif bermaksud untuk memberikan informasi atau memberitaukan suatu peristiwa dan menyatakan makna pragmatik imperatif larangan karena tuturan yang ditemukan dalam tuturan imperatif larangan itu bermakna larangan atau berpenanda jangan. Tuturan **3)** tidak menggunakan penanda kesantunan jangan tetapi tuturan itu mengandung maksud memberitahu suatu peristiwa bahwa guru itu sedang melarang siswa agar jangan menulis. Dengan demikian, tuturan imperatif larangan itu termasuk jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan.

Perhatikan tuturan di bawah ini:

1). *"Perhatikan dulu!"* ***T.6***

(Konteks: Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada waktu guru sedang menjelaskan dan siswa disuruh memperhatikan.

5). *"Tolong dibawakan 5 jenis."* ***T.10***

(Konteks: Dituturkan oleh seorang guru yang sedang memerintah siswanya dalam memberi tugas).

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan imperatif permohonan. Tuturan tersebut berisi permintaan atau permohonan. Bebeda dengan T.**6** tidak menggunakan penanda *tolong* maupun *mohon* sedangkan pada tuturan T.**10** menggunakan penanda tolong. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa tuturan imperatif akan lebih santun jika pengucapannya dituturkan secara tidak langsung. Dapat dilihat pada tuturan berikut:

1). *"Perhatikan dulu!"* **T.6**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

1a). “Mohon perhatikan dulu
1b). “Sebaiknya tolong perhatikan.”
1c). “Sebaiknya tolong Anda perhatikan dulu penjelasan dari saya.”

Keempat tuturan di atas sama-sama merupakan tuturan permintaan atau permohonan, tetapi tuturan **1c)** lebih tepat diucapkan dan akan terasa halus maksud dari tuturan itu. Tuturan **1c)** ketidaklangsungan tuturan, jarak peringkat sosialnya terlihat jelas sehingga tuturan itu menjadi lebih santun dibandingkan **T.6,** tuturan itu sangat menguntungkan diri penutur**.** Hubungan keakrabannya terlihat jelas pada **T.6.** Hubungan antara guru kepada siswa seakan-akan tidak ada perbedaan sehingga dapat dikatakan bahwa **T.6** kurang santun. Begitu juga dengan T.**10** akan terasa santun jika diucapkan seperti ini:

5). *“Tolong dibawakan 5 jenis.”* ***T.10***
5a). *“Tolong dibawakan 5 jenis iklan.“*
5b). *“Tolong Anda semua besuk membawa 5 jenis iklan ya.”*

Tuturan itu menjadi lebih halus jika diucapkan secara tak langsung seperti di atas. Tuturan **5b)** juga akan jelas bahwa tuturan itu ditujukan untuk semua siswa dan permintaan dari guru untuk membawa 5 jenis iklan. Tuturan **5)** menjadi terlihat jelas jarak peringkat sosialnya antara guru dan siswa. Tuturan itu dapat menguntungkan diri penutur.

Kedua tuturan tersebut termasuk dalam jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif. Termasuk tuturan deklaratif karena dalam kedua tuturan itu menyatakan suatu informasi yang terdapat dalam tuturan imperatif permintaan. Konteks dari tuturan **1)** yang menyatakan bahwa siswa diminta guru untuk memperhatikan penjelasannya sedangkan tuturan **5)** menyatakan bahwa siswa diminta untuk membawa 5 jenis iklan oleh gurunya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dan menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan karena dalam tuturan imperatif deklaratif permohonan menggunakan penanda kesantunan mohon. **T.6** dan **T.10** tidak menggunakan penanda kesantunan mohon. Tuturan itu dapat diwujudkan dengan bentuk deklaratif sehingga tuturan itu mengandung makna memohon atau meminta agar mitra tutur mengikuti keinginan penutur. Dengan demikian kedua tuturan imperatif permintaan tersebut termasuk jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif. Jenis kesantunan tersebut juga terdapat pada tuturan berikut:

2). *"Yuk kembali lagi ke awal."* ***T.12***

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang memberikan suatu materi baru dengan melihat materi sebelumnya).

5). *"Ayo mbak Tri waca, yang keras!"* ***T.15***

(Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru yang menyuruh siswanya untuk membaca dengan keras).

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan imperatif ajakan. Tuturan imperatif ajakan dengan penanda kesantunan *ayo*. **T.12** terjadi ketika guru sedang memberikan suatu materi baru dan mengajak siswa untuk melihat materi sebelumnya. Tuturan itu sudah tepat hanya saja akan lebih jelas dengan tuturan ini misal, *"Ayo kita kembali ke materi sebelumnya mengenai paragraf."*. Dengan begitu secara tidak langsung tuturan itu akan lebih baik daripada secara langsung sedangkan **T.15**, tuturan ini dituturkan oleh guru yang menyuruh siswanya untuk membaca dengan keras. Tuturan itu menggunakan penanda kesantunan ayo. Kedua tuturan itu termasuk jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif karena dalam tuturan imperatif ajakan menyatakan makna ajakan dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur. Dalam tuturan **2)** memberitakan sesuatu yaitu guru mengajak siswa untuk melanjutkan materi selanjutnya.

Deklaratif itu sendiri mengandung maksud memberitakan sesuatu kepada mitra tutur dan sesuatu yang diberitakan kepada mitra tutur itu merupakan pengungkapan suatu peristiwa atau kejadian (Rahardi Kunjana, 2005: 74-75). Dan menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan karena kedua tuturan itu yaitu **2)** dan **5)** menyatakan makna ajakan serta menggunakan penanda ayo sehingga tergolong jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif, yang menyatakan makna pragmatik ajakan.

Perhatikan tuturan imperatif suruhan di bawah ini:

1). *"Wis rasah ribut."* ***T.16***
("Tidak boleh ribut.")

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk diam karena salah seorang siswa sedang bercerita di dalam kelas saat guru sedang mengajar).

2). *"Wis rasah lingak linguk."* ***T.17***
("Jangan tengak-tengok.")

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru berbicara kepada salah seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menerangkan).

Tuturan di atas mengandung makna suruhan. Tuturan **1)** dan **2)** dituturkan dalam Bahasa Jawa. Berdasarkan hasil wawancara dari guru bahwa sebagai guru bahasa Indonesia sedapat mungkin harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku tetapi dalam kenyataannya bahasa Jawa juga digunakan pada saat bertutur kata dalam mengajar. Tuturan **1)** tidak menggunakan penanda kesantunan *coba*.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dalam tuturan imperatif suruhan dan permintaan mengandung maksud yang sama yaitu sama-sama menyuruh hanya saja pada imperatif permintaan bentuk tuturannya lebih halus dibandingkan imperatif suruhan. Dapat dilihat tuturan **1)** dan **2),** tuturan tersebut sedikit kasar dalam menyuruh sedangkan menurut pendapat seorang guru bahasa Indonesia ketika diwawancarai, beliau berpendapat bahwa jika ada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran dan berkata tidak sopan sebaiknya ditegur secara sopan (melalui ucapan halus) atau melalui pendekatan khusus karena jika siswa tersebut di marahi maka siswa itu akan membenci guru. Dengan demikian, pada tuturan **1)** dapat diganti dengan menggunakan penanda *coba* misal, *"Coba kalian jangan ribut sendiri ya."* sedangkan tuturan **2)** lebih tepat dengan menggunakan penanda *coba* misal, *"Coba kalian jangan tengak-tengok ya saat mengikuti pelajaran."* Maksud dari kedua tuturan itu sudah lebih halus dalam menyampaikan maksud.

Tuturan **1)** dan tuturan **2)** merupakan jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif karena dalam kedua tuturan itu bermaksud bahwa si penutur berusaha memberitakan sesuatu kepada orang lain. Tuturan **1)** memberitakan tentang kejadian pada saat guru sedang mengajar kemudian ada salah satu siswa yang membuat gaduh sehingga guru menyuruh siswa itu untuk diam. Tuturan **2)** memberitakan tentang kejadian pada saat guru sedang menjelaskan pelajaran kemudian salah seorang siswa tidak memperhatikan. Tuturan **2)** itu menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan karena kedua tuturan itu menyatakan atau mengandung maksud suruhan sehingga dikatakan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sebagai kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan.

Tuturan imperatif yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat dua jenis kesantunan pragmatik yaitu kesantunan pragmatik dalam tuturan deklaratif dan kesantunan pragmatik dalam tuturan interogatif. Dengan demikian untuk mengetahui apakah dalam setiap tuturan imperatif itu selalu benar serta santun dalam menyampaikan tuturan atau maksud dan apakah terdapat pelanggaran maksim dalam setiap tuturan? Untuk itu dapat dilihat tuturan di bawah ini:

3). *"Awas yo, perhatikan!"* ***T.23***

(Konteks: yaitu seorang guru yang sedang menegur siswa pada saat pelajaran di mulai).

4). *"Diam!"* **T.24**

(Konteks: terjadi ketika guru menjelaskan di kelas dan ada siswa yang ribut sendiri dan guru memperingatkan siswanya agar jangan membuat gaduh di kelas).

Tuturan **3)** dan **4)** merupakan tuturan imperatif larangan. Tuturan **3)** merupakan larangan hanya saja tuturan itu seperti mengancam. Perhatikan pada kata *awas*, kata tersebut seolah-olah penutur ingin marah padahal maksud penyampaian itu hanya untuk melarang agar siswa memperhatikan. Tuturan **3)** dapat diubah dengan berbagai variasi, misal:

3). *"Awas yo, perhatikan!"* ***T.23***
3a). "Tolong kamu perhatikan!"
3b). "Tolong sebaiknya kalian semua perhatikan ya."

Tuturan di atas, tuturan **3b)** terasa halus dibandingkan dengan tuturan **3)** karena pada tuturan **3)** jelas melanggar maksim kebijaksanaan karena maksim kebijaksanaan mengamanatkan penutur agar selalu memberikan keuntungan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kepada mitra tutur ketika berkomunikasi. Dengan mengalah, mitra tutur akan semakin hormat dan respek kepada penutur (Pranowo, 2005: 122) sehingga untuk menghindari agar mitra tutur tidak merasa tersinggung dengan kata-katanya maka penutur harus pintar dalam memilih kata. Perhatikan juga pada tuturan **4)** berikut:

4). "*Diam!*" **T.24**
4a). "Ayo diam dulu."
4b). "Tolong sebaiknya diam dulu ya?"
4c). "Tolong kalian semua diam dulu jangan bicara sendiri."

Dengan berbicara seperti pada **T.24**, orang lain sudah dapat berpikir bahwa si penutur dalam keadaan marah sedangkan tuturan **4c)** lebih sopan dibandingkan **T.24** dan yang dimaksud penutur pada **T.24** yaitu memberikan peringatan atau menegur siswa yang sedang gaduh di kelas. Jika tuturan tersebut dituturkan seperti **T.24** kurang tepat. Mitra tutur dapat tersinggung dengan perkataan itu, dengan tuturan menggunakan intonasi yang keras serta tuturan yang kurang sesuai. Konteks tuturan **4)** terjadi ketika guru menjelaskan di kelas dan ada siswa yang sedang membuat gaduh. Tindakan yang dilakukan guru yaitu melarang siswanya tetapi maksud dari tuturan itu kurang jelas sehingga melanggar maksim cara, karena maksim ini mengharapkan orang agar mengungkapkan pikirannya secara jelas. Setiap orang harus menghindari menggunakan kalimat yang ambigu (Dardjowidjojo, 2005). Perhatikan tuturan permintaan di bawah ini:

1). *"Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk."* **T.25**
3). *"Kalau nggak ketemu tinggal."* **T.27**
4). *"Polpene go rene, cepet!"* **T.28**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Ketiga tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung permintaan. Tuturan **1)** konteksnya yaitu guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumahnya dan mengingatkan agar siswa selalu membawa hasil tugasnya.

Tuturan 1) dapat bervariasi, misal:

1). *"Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk."* **T.25**
1a). "Ayo kerjakan, bagi yang tidak mengerjakan saya hukum."
1b). "Ayo kerjakan, "Ayo, tolong kerjakan! Bagi siswa yang tidak membawa tugas pekerjaan lagi, akan diberi sanksi."

Berbagai variasi tuturan di atas dapat dipilih tuturan yang tepat dan sopan sehingga tidak mengakibatkan komunikasi menjadi terganggu. Tuturan **1b)** lebih sopan dan halus dibandingkan tuturan sebelumnya pada tuturan **1),** karena tuturan **1)** dapat melanggar maksim pemufakatan yang dapat menimbulkan ketidakcocokan dari tuturan yang dituturkan guru. Perhatikan kata *thuthuk* pada tuturan **1),** kata tersebut seharusnya dapat diganti dengan istilah sanksi di mana kata sanksi itu bermacam-macam makna, sedangkan thuthuk atau dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pukul atau dipukul. Dengan begitu siswa akan berusaha menghindar karena sudah mengetahui bahwa guunya akan meemberikan hukuman dan hukuman apa yang akan diberikan oleh guru kepada siswa ketika ada yang tidak membawa tugas pekerjaan. Walaupun ada perbedaan umur atau jabatan antara si penutur dan mitra tutur tetapi di antara penutur dan mitra tutur harus ada semacam pemufakatan, agar pertuturan yang santun dapat terjadi dan bersama-sama diupayakan.

Maksim pemufakatan ini sering disebut juga maksim kecocokan. Dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur (Rahardi Kunjana, 2005). Bandingkan tuturan berikut dengan bermacam variasi:

3). *"Kalau nggak ketemu tinggal."* **T.27**
3a). "Tolong cari."
3b). "Tolong Anda cari dulu."
3c)."Silahkan kalian cari jawabannya, saya beri waktu 5 menit."

Tuturan **3),** konteksnya dilakukan ketika guru sedang meminta siswanya dalam menjawab pertanyaan. Tuturan di atas, tuturan **3c)** lebih santun daripada tuturan **3).** Perhatikan tuturan **3),** dilihat dari kalimatnya tuturan tersebut seolah-olah guru ingin menyampaikan bahwa siswa harus dapat menemukan jawaban dari pertanyaan dengan tidak memberikan sedikit waktu untuk menemukan jawabannya dan tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Dalam hal ini guru merupakan orang yang pandai dan mempunyai pengetahuan yang luas tetapi tidak seharusnya tuturan **3)** diucapkan. Tuturan ini dapat melanggar maksim kebijaksanaan, karena maksim ini mengamanatkan agar penutur selalu memberikan keuntungan pada mitra tutur ketika berkomunikasi.

4). *"Polpene go rene, cepet!"* **T.28**
4a). "Tolong Andi pinjamnkan penamu."
4b). "Tolong Andi pinjem pena."
4c). "Tolong Andi, dapatkah kamu meminjamkan pena untuk temanmu?"

Konteks tuturan **4)** dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswa untuk meminjamnkan sebuah pena kepada siswa lain. Maksud tuturan tersebut kurang halus bandingkan dengan tuturan yang terdapat pada tuturan **4c)** misal, *"Tolong Andi, penanya dibawa kesini untuk temanmu."* atau *"Tolong Andi, dapatkah kamu meminjamkan pena untuk temanmu?"* jadi dalam tuturan ini juga dapat melanggar maksim maksim kebijaksanaan karena penutur lebih memaksimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri daripada mitra tutur sehingga

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

penutur tidak memandang lawan bicaranya. Seolah-olah antara penutur dan mitra tutur mempunyai kesamaan jabatan. Simak tuturan di bawah ini:

1). *"Yuk, ditulis persis."* **T.29**

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk menyalin kalimat dalam iklan).

3). *"Ayo tulis."* ***T.31***

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa pada saat mengerjakan tugas).

Tuturan **1)** dan tuturan **3)** sama-sama melanggar maksim cara. Tuturan itu sama-sama tuturan yang mengandung maksud mengajak tetapi tuturan tersebut kurang jelas dalam penyampaian maksudnya. Tuturan **1)**, bermaksud bahwa guru mengajak siswa agar mengikuti atau mendengarkan perintahnya untuk menulis tetapi maksud tuturan itu kurang jelas dibandingkan dengan variasi tuturan berikut misal:

1). *"Yuk, ditulis persis."* **T.29**
1a). "Ayo ditulis."
1b)."Tolong Anda tulis kalimat tersebut sesuai dengan iklan yang sudah tersedia."

Tuturan **1b)** lebih sopan dan jelas ketika diucapkan sedangkan pada tuturan **3)** terjadi ketika seorang guru menyuruh siswa untuk menulis pada saat pelajaran berlangsung. Tuturan **3),** hampir sama dengan tuturan **1)** hanya saja cara penyampaiannya kurang tepat, misal:

3). *"Ayo tulis."* ***T.31***
3a). "Ayo tulis dulu."
3b). "Tolong Andi, jawabannya tulis."
3c). "Coba Andi, jawabannya ditulis dulu di papan tulis."

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan **3c)** terdengar lebih santun jika diucapkan dengan tuturan tidak langsung serta perintah guru untuk siswa juga terdengar jelas bahwa siswa itu disuruh menulis jawaban di papan tulis.

Perhatikan tuturan di bawah ini:

1). *"Sing ora ngawa LKS kon bali."* ***T.33***

(Konteks: dituturkan pada saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas di LKS tetapi ada seorang siswa yang membawa LKS).

2). *"Nggak papa wis teko sak unine."* **T.34**

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika disuruh menjawab pertanyaan, tetapi siswa tersebut tidak dapat menjawab).

Kedua tuturan di atas merupakan tuturan yang mengandung makna suruhan. Tuturan suruhan hampir sama maksud dengan tuturan permintaan, hanya saja tuturan suruhan sedikit kasar. Konteks pada tuturan **1)** yaitu dituturkan pada saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas di LKS tetapi dalam tuturan itu kurang sopan. Alangkah baiknya perintah suruhan dapat diucapkan dengan nada halus dan santun karena dengan menggunakan tuturan yang halus orang lain tidak akan merasa tersinggung atau marah sehingga dapat melanggar maksim penghargaan. Dalam suatu komunikasi, orang akan dianggap santun apabila praktik bertutur selalu berusaha untuk memberikan penghargaan atau penghormatan kepada pihak lain secara optimal (Rahardi Kunjana, 2005: 56). Untuk mengurangi rasa ketidaksantunan, tuturan itu dapat diucapkan misal, *"Tolong bagi Anda yang tidak membawa LKS lain waktu jangan diulangi atau akan saya beri sanksi."* Tuturan seperti itu dapat mengubah situasi komunikasi yang lebih enak.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berbeda dengan **T.34**, tuturan tersebut seakan-akan siswa itu tidak mampu menjawab dan berbicara. Sebaiknya dapat diperjelas misal, *"Tolong Anda jawab pertanyaan itu yang sudah Anda kerjakan."* Dengan tuturan seperti itu setidaknya siswa tersebut tidak putus asa karena tidak bisa menjawab sehingga tidak menimbulkan pelanggaran maksim kebijaksanaa karena maksim ini mengamanatkan agar penutur selalu memberikan keuntungan kepada mitra tutur dan tidak menimbulkan pelanggaran maksim kemurahan hati, karena maksim ini mengharuskan setiap partisipan komunikasi memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain (Baryadi, 2002), sehingga antara guru dan siswa, siswa dan guru mempunyai rasa hormat satu dengan yang lainnya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Di atas sudah diuraikan mengenai jenis kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan dalam tuturan imperatif guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan beberapa hal.

Pertama, ada dua jenis kesantunan dalam tuturan imperatif yang diucapkan guru kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung yaitu: a) jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif, b) jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif. Kedua jenis kesantunan tersebut diungkapkan dalam bentuk tuturan imperatif. Jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan deklaratif terdiri atas berbagai macam tuturan yaitu tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif permohonan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan, tuturan deklaratif yang menyatakan makna pragmatik imperatif suruhan. Jenis kesantunan pragmatik imperatif dalam tuturan interogatif, terdapat tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif larangan dan tuturan interogatif yang menyatakan makna pragmatik imperatif ajakan.

Kedua, dalam komunikasi guru kepada siswa terdapat lima penyimpangan maksim yang terjadi dalam tuturan imperatif yang dituturkan guru yaitu maksim kemurahan hati, maksim kebijaksanaan, maksim cara, maksim pemufakatan, dan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

maksim penghargaan. Dalam kegiatan bertutur terkadang peserta tutur mengalami ketidaktepatan dalam mengucapkan tuturan. Dalam tuturan imperatif yang terdiri dari beberapa bentuk tuturan yaitu antara tuturan satu dengan yang lain terkadang terjadi kesamaan penyimpangan maksim.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru bahasa Indonesia SMP Negeri1 Pringsurat Temanggung masih melakukan penyimpangan kaidah kesantunan berbahasa kepada siswa. Hal ini diduga disebabkan oleh (1) tidak konsistennya keinginan guru dalam praktik pemakaian tuturan, (2) kaidah kesantunan belum sepenuhnya dimiliki oleh guru bahasa Indonesia, (3) guru bahasa Indonesia belum sepenuhnya memahami bagaimana pemakaian bahasa yang baik dan santun.

B. Saran

Penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Dengan demikian, peneliti mengajukan beberapa saran bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian yang sejenis. Saran tersebut sebagai berikut.

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai seorang guru seharusnya dapat menjadi contoh bagi anak didiknya. Pada kenyataannya seorang guru kurang mampu dalam menggunakan bahasa yang baik. Hal ini perlu diperhatikan agar dalam kegiatan berkomunikasi antara guru dengan guru, guru dengan karyawan lain, guru dengan siswa, siswa dengan guru menjadi lebih baik dan tercipta hubungan yang harmonis.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

2. Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung

Bagi seorang guru terutama guru bahasa Indonesia seharusnya dapat menjadi contoh untuk anak didiknya, bagaimanapun juga setiap ucapan dan tindakan akan ditiru oleh anak didiknya. Dengan demikian, sebagai guru khususnya guru bahasa Indonesia harus dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta sesuai kaidah kebahasaan agar dalam kegiatan bertutur pada saat proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

3. Peneliti lain

Bagi peneliti lain, dalam penelitian tentang jenis kesantunan dan penyimpangan maksim dalam tuturan imperatif dapat dikembangkan lebih lanjut agar menjadi lebih baik. Peneliti juga dapat meneliti mengenai jenis kesantunan yang sudah dikembangkan lagi dengan sumber data yang berbeda.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.

Baryadi, Praptomo. 2005. "Teori Sopan Santun Berbahasa" dalam Pranowo, dkk. B*ahasa, Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Brown, Gillian & George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*, Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.

Gunarwan, Asim. 2005. "Beberapa Prinsip dalam Komunikasi Verbal; Tinjauan Sosiolinguistik dan Pragmatik" (dalam Pranowo, dkk, *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Joko Sukoco, A. S. *Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa Lingual Kesantunan Berbahasa*: *Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.

Kesuma, Tri Mastoko Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatikabooks.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muslich, Masnur. 2006. *Artikel Kesantunan Berbahasa*. Dosen Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pranowo. 2009. *Kesantunan Berbahasa Tokoh Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.

Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sarwoyo, Ventianus. 2009. *Tindak Ilokusi dan Penanda Tingkat Kesantunan Tuturan di dalam Surat Kabar*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.

Yuliani, V. 2009. *Implikatur Dan Penanda Lingual Kesantunan Iklan Layanan Masyarakat(ILM) Berbahasa Indonesia Di Media Luar Ruang(OutDoor Media)*. Skripsi S1. PBSID. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma: Tidak Diterbitkan.

Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

LAMPIRAN

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

A. LAMPIRAN WAWANCARA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan

Mohon tidak menuliskan nama Anda dalam blangko pertanyaan ini. Anda di minta melingkari salah satu jawaban yang di anggap paling cocok atau menuliskan jawaban Anda.

1. Apakah jenis kelamin Anda ?
   a. Perempuan
   b. Laki-laki
2. Apakah pekerjaan Anda ?
   a. Wiraswasta
   b. Guru
3. Mata pelajaran apa yang diajarkan kepada siswa ?
   a. Bahasa Indonesia
   b. Bahasa Inggris
4. Bahasa apa yang Anda gunakan sehari-hari ?
   a. Bahasa Jawa
   b. Bahasa Indonesia
5. Bahasa apa yang Anda gunakan ketika mengajar di kelas ?
   a. Bahasa Jawa
   b. Bahasa Indonesia

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Pertanyaan wawancara

1. Menurut pendapat bapak apakah penggunaan bahasa Indonesia yang baku wajib diterapkan ketika berkomunikasi ?
2. Kapan seorang guru dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun ?
3. Mengapa bahasa berperan penting dalam kegiatan berkomunikasi ?
4. Bagimanakah cara Anda mendidik dan menerapkan cara berbahasa siswa agar dapat berbicara dengan santun terhadap guru ?
5. Bagaimana cara Anda berinteraksi dengan siswa dalam komunikasi ?
6. Bagaimana tanggapan bapak jika ada seorang siswa yang berkata kurang sopan kepada guru ?
7. Jika ada seorang siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, apa yang akan Anda katakan terhadap siswa itu ?
8. Jika ada seorang siswa yang ramai pada saat proses mengajar, apa yang akan Anda akan katakan terhadap siswa itu ?
9. Jika ada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran di kelas, apa yang akan Anda katakan terhdap siswa itu ?
10. Adakah kendala yang dihadapi bapak pada saat mengajar di kelas ? jika ada, apa kendalanya

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Hasil wawancara

Wawancara yang dilakukan antara pewawancara (peneliti) dengan narasumber (guru bahasa Indonesia) di sekolah.

P : Selamat pagi pak, maaf sebelumnya saya bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara dengan bapak ?

N : Oya, silakan.

P : Begini pak, saya beritahukan sebelumnya silakan nanti bapak menjawab pertanyaan dengan apa yang bapak ketahui. Menurut pendapat bapak apakah penggunaan bahasa Indonesia yang baku wajib diterapkan ketika berkomunikasi ?

N : begini mbak, sebagai guru terutama guru bahasa Indonesia sedapat mungkin harus menggunakan bahasa Indonesia yang baku.

P : O…jadi bahasa Indonesia yang baku itu sangat penting ya pak ? lalu kapan bahasa Indonesia yang baik dan santun dapat digunakan ?

N : Iya, sebenarnya kapan saja kita dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun. Tetapi lebih tepatnya disesuaikan dengan situasi dan tempat.

P : Baiklah, kemudian mengapa bahasa sangat berperan penting dalam komunikasi pak?

N : Karena bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi. Jika tidak ada bahasa setiap orang tidak dapat mengerti antara satu dengan yang lain.

P : Jadi bahasa dalam komunikasi, bahasa sangat penting ya pak. Nah, sebagai seorang guru berkewajiban mendidik siswa terutama dalam bertindak tutur. Bagimanakah cara Anda mendidik dan menerapkan cara berbahasa siswa agar dapat berbicara dengan santun terhadap guru ?

N : Begini mbak contoh kecil, misal ketika guru berbicara pada saat mengajar di kelas. Dari situ dapat dilihat,secara tidak langsung guru memberikan gambaran kepada siswa, karena guru mrupakan teladan bagi siswanya. Jadi setiap apapun yang dilakukan guru baik sikap dan ucapan, maka itu yang menjadi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

contoh untuk ditiru oleh anak didiknya. Selain itu, dalam kurikulum juga disebutkan tentang bahasa yang baik, benar serta santun.

P : Baiklah pak, selanjutnya bagaimana cara Anda berinteraksi dengan siswa dalam berkomunikasi ?

N : Saya sebagai guru mempunyai cara dalam membangun interaksi dengan siswa. Sebagai guru semestinya bisa menjadi teman ketika di luar sekolah. Maksudnya, guru harus bisa menyatu dengan siswa misal, keika siswa menguru mengalami masalah, guru sedapat mungkin melakukan pendekatan dengan siswa. Menanyakan apa sebab akibat masalah itu sehingga bisa terjadi.

P : Bagaimana tanggapan bapak jika ada seorang siswa yang berkata kurang sopan kepada guru ?

N : Memberikan teguran serta nasehat dengan cara pendekatan kepada siswa. Sebisa mungkin siswa jangan terlalu ditegur dengan cara dimarahi karena cenderung siswa itu akan membenci dan tidak menyukai guru itu.

P : Jika ada seorang siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah, apa yang akan Anda katakan terhadap siswa itu ?

N : Sebagian besar jika tidak ada yang mengerjakan tugas, siswa itu akan dimarahi. Itu salah, sebaiknya menanyakan kepada siswa alasan mengapa tidak mengerjakan tugas rumah. Selain itu, dapat juga dengan memberikan sanksi kepada siswa agar lain waktu tidak mengulanginya lagi.

P : Pak saya mau tanya lagi. Jika ada seorang siswa yang ramai pada saat proses mengajar, apa yang akan Anda akan katakan terhadap siswa itu ?

N : Sama mbak seperti apa yang sudah saya sampaikan tadi bahwa siswa setidaknya diberi teguran halus missal, *"Ayo jangan ribut"*. Dan jangan memarahi terlalu berlebih apalagi dengan kata-kata kasar karena siswa cenderung mudah down. Jadi dengan teguran saja itu sudah cukup.

P : Lalu Pak, jika ada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran di kelas, apa juga sebaiknya diberikan teguran ?

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

N : O…iya mbak, dengan teguran saja sudah cukup misal, "*Ayo semuanya perhatikan dulu pelajarannya di depan.* Nah tuturan seperti itu kan enak didengar. Bener nggak ?

P : Iya pak.

N : Ada lagi mbak ?

P : Masih pak, satu pertanyaan lagi. Saya mau tanya. Nah selama bapak mengajar adakah kendala yang dihadapi bapak ? kalau ada, apa kendalanya.

N : Sebenarnya mbak, selama saya mengajar ada kendala saya yaitu dari buku-buku atau sumber yang dipakai. Karena sekarang ini banyak penerbit buku sehingga saya binggung mau pakai yang mana sedangkan sekarang buku paket sudah tidak ada lagi. Jadi kendalanya dari buku atau sumber. Ada yang ditanyakan lagi mbak ?

P : Tidak pak, sudak cukup. Terima kasih atas waktu dan kesempatannya yang sudah diberikan sehingga saya dapat berbincang-bincang dengan bapak.

N : Iya, mbak sama-sama.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

B. LAMPIRAN DATA BAHASA

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Data Bahasa

1. **"***Ojo plonga-plongo."*

   (Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa pada saat proses belajar mengajar yang menyatakan sindiran untuk siswanya yang tidak paham pada waktu diterangkan).

2. **"***Ojo ngelamun, mikirke sopo?"*

   (Konteks: Dituturkan oleh guru kepada siswa agar tidak ngelamun di kelas dengan nada serius).

3. **"***Nggak usah ditulis!"*

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang menjelaskan pelajaran dan melarang siswa untuk tidak menulis).

4. *"Awas jangan diubah!"*

   (Konteks: Dituturkan dengan nada keras oleh guru ketika sedang menjelaskan kalimat dan melarang siswa untuk tidak mengubah kalimat itu).

5. *"Jangan keluar nggih!"*

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru menyuruh siswa dengan nada serius agar jangan keluar kelas sebelum pelajaran selesai).

6. *"Perhatikan dulu!"*

   (Konteks: Tuturan ini terjadi di dalam kelas pada waktu guru sedang menjelaskan dan siswa disuruh memperhatikan.

7. *" Tolong cari!"*

   (Konteks: Dituturkan oleh seorang guru kepada siswa untuk mengerjakan tugas).

8. *"Dihapus dulu!"*

   (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru memerintah dengan nada serius kepada siswa untuk menghapus papan tulis).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

9. *"Tulis di depan!"*

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru memerintah dengan nada serius kepada siswa untuk mengerjakan tugas di papan tulis).

10. *" Tolong dibawakan 5 jenis."*

(Konteks: Pada saat situasi kelas yang tenang dan serius, guru yang sedang memerintah siswanya dalam memberi tugas).

11. *"Yuk semuanya stand by!siap?"*

(Konteks: Tuturan ini terjadi di kelas pada saat pelajaran akan di mulai dan suasana kelas tidak tenang).

12. *"Yuk kembali lagi ke awal."*

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru menjelaskan dengan serius dan sedang memberikan suatu materi baru dengan melihat materi sebelumnya).

13. *"Ayo cepet!"*

(Konteks: Seorang guru dengan nada serius dank eras yang menyuruh siswanya untuk segera mengerjakan soal-soal).

14. *"Ayo san dibaca sak unine."*

(Konteks: Dituturkan oleh guru dengan nada serius ketika sedang menyuruh siswanya untuk membaca ulang).

15. *"Ayo mbak Tri waca, yang keras!"*

(Konteks: Tuturan ini dituturkan oleh guru yang menyuruh siswanya untuk membaca dengan keras).

16. *"Wis rasah ribut."*

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru dengan serius menyuruh siswa untuk diam karena salah seorang siswa sedang bercerita di dalam kelas saat guru sedang mengajar).

17. *"Wis rasah lingak-linguk."*

(Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru berbicara dengan serius kepada seorang siswa yang tidak memperhatikan pelajaran saat guru menerangkan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

18. *"Tulis 10 nomor."*

    (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru sedang memberikan tugas rumah kepada siswa).

19. *"Yuk dibaca sak uni'ne kok."*

    (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika seorang siswa disuruh membaca jawaban dari tugasnya).

20. *"Takon aja isin, aja mrengut wae!"*

    (Konteks: Tuturan ini mengandung maksud agar siswa jangan malu bertanya kepada guru. Situasi kelas yang tenang).

21. *"Jangan keluar!"*

    (Konteks: Tuturan ini terjadi ketika guru berbicara dengan keras, melarang siswanya keluar dari kelas).

22. *"Jangan ngomong dewe."*
    (jangan berbicara sendiri)

    (Konteks terjadi ketika guru dengan nada keras dan serius sedang menyuruh siswanya yang sedang gaduh di kelas:).

23. *"Awas yo perhatikan!"*

    (Konteks: Guru yang sedang menegur siswa dengan serius pada saat pelajaran di mulai).

24. *"Diam!"*

    (Konteks: terjadi ketika guru sedang menjelaskan di kelas kemudian ada siswa yang ribut sendiri dan guru memperingatkan siswanya agar jangan membuat gaduh di kelas).

25. *"Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk."*

    (Konteks: terjadi ketika guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas rumahnya dan mengingatkan agar siswa selalu membawa hasil tugasnya).

26. *"Kamu gabung dengan belakangnya, kursi dibalik."*

    (Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswanya pada saat diskusi berlangsung).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

27. *"Kalau nggak ketemu tinggal,"*

(Konteks: dilakukan ketika guru sedang meminta siswanya dalam menjawab pertanyaan).

28. *"Polpene go rene, cepet!"*

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswa untuk meminjamnkan sebuah pena kepada siswa lain).

29. *"Yuk, ditulis persis."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk menyalin kalimat dalam iklan).

30. *Guru: Mudeng belum?nek belum mudeng takon aja isin.*

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang bertanya kepada siswa mengenai penjelasan yang disampaikan apakah sudah jelas atau belum).

31. *"Ayo tulis."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa pada saat mengerjakan tugas).

32. *"Yuk diskusikan*!"

(Konteks: dituturkan oleh guru yang menyuruh siswa pada saat diskusi berlangsung).

33. *"Sing ora ngawa LKS kon bali."*

(Konteks: dituturkan pada saat guru sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas di LKS tetapi ada seorang siswa yang membawa LKS).

34. *"Nggak papa wis teko sak unine*."

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika disuruh menjawab pertanyaan, tetapi siswa tersebut tidak dapat menjawab).

35. *"Dibaca, banter!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru ketika menyuruh siswanya untuk membaca dengan jelas).

36. *Siswa: napa pak?*

Guru: Mengko angger ora ana sing ngawa thuthuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(Konteks: dituturkan oleh siswa dan guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung).

37. *"Yuk yang lain perhatikan!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar memperhatikan pelajaran).

38. *"Hayo, ora sah ngalamun. Ngalamun sopo?mikirke sopo?"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang bertanya kepada siswa yang tidak memperhatikan pelajaran).

39. *"Gimana? Aja plonga-plongo wae. Takon!"*

(Konteks: Dituturkan oleh guru dengan becanda dan nada keras bagi siswa yang tidak memperhatikan pelajaran).

40. *"Wis siap? Tulis sekarang."*

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru memberikan arahan).

41. *"Siap belum? Yang belum siap sampaikan."*

(Konteks: Tuturan itu terjadi ketika guru dengan nada serius akan memberikan tugas atau pertanyaan lisan).

42. *"Ayo dicocokan!"*

(Konteks:dituturkan oleh guru ketika menyuruh siswa untuk mencocokan jawaban).

43. *"Jangan brisik!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru ketika memerintah siswanya agar jangan ramai).

44. *"Awas diikuti perintahnya."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang menyuruh siswa agar mengikuti perintah dalam mengerjakan tugas).

45. *"Kalau ada yang ditanyakan tolong tanyakan!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar bertanya jika ada penjelasan yang tidak paham).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

46. Guru : Dah selesai??
    Siswa : Dah..
    Guru : Coba lihat?

(Konteks: dituturkan oleh guru dan siswa pada saat pelajaran berlangsung).

47. *"Silahkan kerjakke dewe-dewe."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa untuk menyuruh mengerjakkan tugas).

48. *"Nggih perhatikan!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru, agar siswa disuruh memperhatikan saat pelajaran berlangsung).

49. *"Mudeng, paham nggih?"*

(Konteks: dituturkan oleh guru ketika menjelaskan pelajaran).

50. *"Cepet, masukkan hpnya."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada seorang siswa yang tidak memperhatikan pada saat pelajaran kemusian ditegur oleh guru).

51. *"Waktu 5 menit."*

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru memberikan kesempatan dalam siswa mengerjakan tugas).

52. *"Baik, ayo persiapkan maju putri!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru pada saat menyuruh siswa mengerjakan tugas).

53. *"Yo ulangi!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa untuk mengulangi dalam menjawab).

54. *"Silahkan istirahat."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika jam pelajaran selesai).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

55. *"Hapus dulu."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menyuruh siswa menghapus papan tulis).

56. *"Mengko tak hadiai, ayo di jawab sik."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa, bagi yang menjawab pertanyaaan akan diberi hadiah).

57. *"Mbak, tolong dibaca keras!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menyuruh siswa membaca dengan keras).

58. *"Iklan yang kamu baca tolong ditulis!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menyuruh siswa menulis iklan yang sudah dibaca).

59. *"Tolong satu paragraf itu di cari unsur intrinsik ya, mudeng?"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas).

60. *"Jangan diubah!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang menyuruh siswa untuk tidak merngubah kalimat).

61. *"Yuk, tolong jawab!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika siswa diminta menjawab pertanyaan).

62. *"Kalau nggak ketemu tinggal."*

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru memberikan tugas untuk mencari sebuah iklan).

63. *"Mudeng? Yang nggak mudeng tanyakan."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang bertanya pada siswa dalam mengikuti pelajaran).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

64. *"Coba periksa pekerjaanmu."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang meneliti tugas siswa).

65. Guru : Yang belum paham, tanyakan dulu!
Siswa : Tulis pak?
Guru : Ya.

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru menejelaskan materi pelajaran).

66. Siswa : Pak nek a/n napa?
Guru : Sebentar ini dulu.
Guru : Apa? Dibaca. Aku ora ketok.

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika siswa bertanya kepada guru mengenai singkatan).

67. *"Cepet masuk!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menyuruh siswa yang meminta ijin).

68. *"Dah paham? Yuk lanjut."*

(Konteks: dituturkan oleh guru ketika selesai dalam menjelaskan materi pelajaran).

69. Guru : Gimana?
Siswa : Betul.
Guru : Yuk lanjut.

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika sedang diskusi dalam menjawab soal-soal).

70. *"Takon, cepet!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru agar siswa mau bertanya dan ada seorang siswa yang belum paham mengenai materi yang disampaikan).

71. *"Tolong siapkan dulu!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa ketika guru akan memberikan tugas lisan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

72. *"Nggak papa wis teko sak unine."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar menjawab pertanyaan tetapi siswa tersebut belum selesai mengerjakan).

73. *"Heh, diam dulu!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menegur siswa yang brcerita sendiri ketika guru menjelaskan).

74. *"Ambilkan buku paket sana!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa untuk mengambil buku).

75. *"Yak, perhatikan dulu ini!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada siswa yang membuat gaduh pada saat pelajaran).

76. *"Yang maca nggak mudeng, awas!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang mengingatkan siswa ketika disuruh membaca).

77. *"Kelingan tho, mudeng?"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru sedang mengingatkan siswa mengenai materi sebelumnya).

78. *"Ayo mbak riska dibaca!"*

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswanya membaca naskah drama).

79. *"Dibaca keras!"*

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang meminta siswa untuk membaca).

80. *"San nguyu, mrengut wae."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang memperhatikan dan menegur siswa di kelas).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

81. *"Aja dijawab dulu."*

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru memberikan teguran kepada siswa ketika akan menjawab pertanyaan).

82. *"Yang telat keluar!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa yang terlambat datang).

83. *"Terlambat 5 detik buatlah pernyataan sebanyak 15 kali."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang memberikan sanksi kepada siswa jika ada yang tidak mengikuti perintah).

84. Guru : ow reki pinter
Siswa : mboten saged ngitar pak?
Guru : yo ra papa
Guru : reki ngitar, kowe vokalise, santi syaire.

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada seorang siswa yang sedang bersiul di dalam kelas).

85. *"Yuk, biar cepet."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar jangan lama dalam mengerjakan).

86. *"Perhatikan nomor urut masing-masing! Awas, aja kliru lho."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa dalam memberikan arahan dalam mengerjakan tugas).

87. *"Nulis sendiri-sendiri, aja nyontek!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar jangan menyontek ketika mengerjakan tugas masing-masing).

88. *"Setiap kalimat ganti, paham?"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa dalam memberikan arahan dalam mengerjakan tugas).

89. *"Simak dulu!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar menyimak dengan baik).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

90. *"Yuk lanjut, ganti! kamu!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa dalam membaca secara bergantian).

91. *"Aja lali besuk dibawa."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa agar jangan lupa membawa tugas pekerjaan),

92. *"Dah paham?yuk lanjut!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang akan melanjutkan materi selanjutnya).

93. *"Ayo yang lain gimana?"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang terjadi ketika tidak ada siswa yang tidak bertanya).

94. *"Yuk lihat!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa agar memperhatikan pekerjaan siswa lain yang sudah ditulis).

95. *"Ayo, wis meneng sik."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menegur siswa karena membuat rebut di kelas).

96. *"Wis, ditulis nang buku!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang menyuruh siswa segera mencatat materi pelajaran).

97. *"Tulis 10 kali!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa dalam memberikan sanksi yang tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah).

98. *"Tolong dibaca dengan keras!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang meminta siswa dalam membaca).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

99. *"Yuk, ulangi baca salah satu."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan).

100. *"Kamu, maju!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa mengerjakan tugas).

101. *"Yuk, yang kamu baca ditulis sesuai dengan aslinya."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada siswa yang salah dalam menjawab pertanyaan).

102. *"Yuk, tolong jawab diantara 5 iklan cari perbedaannya."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang meminta siswa dalam menjawab soal-soal).

103. *"Selanjutnya silahkan kerjakan, itu iklan apa."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang meminta siswa dalam mengerjakan tugas).

104. "Dibaca dulu yang lengkap!"

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru menegur siswa pada saat membaca).

105. *"Silahkan berdoa."*

(Konteks: tuturan itu terjadi pada saat guru menyuruh untuk berdoa sebelum memulai pelajaran).

106. *"Baca dulu!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada seorang siswa yang tidak memperhatikan dalam menjawab).

107. *"Perhatikan!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang meminta siswa untuk memperhatikan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

108. *"Lanjut, perhatikan!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika ada seorang siswa yang kurag memperhstikaan saat guru menjelaskan materi).

109. *"Yang tidak mudeng tanyakan dulu."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang ememinta siswa untuk bertanya jika belum paham mengenai materi yang disampaikan).

110. *"Jangan lama ya!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas).

111. *"Yuk, sekarang tulis!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswanya menulis pertanyaan).

112. *"Ayo duduk!"*

(Konteks: tuturan ini terjadi pada saat guru menyuruh siswanya duduk kembali setelah disuruh maju mengerjakan tugas).

113. *"Jangan banyak omong."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang memberikan teguran kepada siswa).

114. *"Cepet, kerjakan diluar."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru memerintah siswa yang tidak mengerjakan tugas agar mengerjakanyan di luar).

115. *"Ayo dicatat dulu!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswanya mencatat materi pelajaran yang ditulis di papan tulis).

116. Siswa : a/n napa pak?
Guru : Dibaca sik lengkap.

(Konteks: dituturkan oleh siswa yang bertanya kepada guru mengenai singkatan dalam subuah iklan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

117. *"Itu iklan jasa apa penjualan? Baca dulu, baca!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa dalam mengulang pertanyaannya).

118. *"Aja ndesoni."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang meminta siswa membersihkan papan tulis).

119. *"Bersihkan dulu ayo!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa membersihkan papan tulis).

120. *"Ok, sampai disini dulu. Silahkan doa dulu."*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika jam pelajaran sudah berakhir).

121. *"Tulis lengkap!"*

(Konteks: tuturan itu terjadi ketika guru sedang menyuruh siswanya yang kurang lengkap dalam mengerjakan tugas).

122. *"Ok berikutnya! Wis ra sah lingak-linguk, dah urusannya sendiri-sendiri."*

(Konteks: dituturkan oleh seorang guru yang sedang menyuruh siswa memperhatikan pelajaran dan mengingatkan siswa untuk tidak mengurusi teman lain yang tidak memperhatikan pelajaran).

123. *"Jangan dihafalkan."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang melarang siswa untuk mengerjakan tugasnya).

124. *"Tidak usah ditulis juga nggak papa."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk tidak menyalin bacaan yang sudah ada).

125. *"Dari bacaan itu digarisbawah, ketemu sampaikan di depan."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa dalam memberikan aturan dalam mengerjakan tugas).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

126. *"Baca paragrafnya, tentukan kalimat utama."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk mencari kalimat utama dalam paragraph).

127. *"Yak, tidak usah ditulis nggak papa cukup digarisbawah."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang member peringatan dan memberikan aturan dalam mengerjakan tugas).

128 *"Yuk dah selesai sampaikan depan."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa yang sudah selesai mengerjakan tugas agar segera disampaikan di depan kelas).

129. *"Nggak sah ditulis."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang melarang siswa agar jangan menuliskan kembali bacaan yang sudah ada).

130. *"Baca dulu paragrafnya."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang menyuruh siswa untuk membaca paragraf).

131. *"Ayo San maju, urut semuanya tanpa kecuali."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh semu siswa untuk mengerjakan tugas di papan tulis sesuai dengan urutan).

132. *"Yuk paragraf pertama tulis."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk menulis dan mencari kalimat utama dalam paragraf pertama).

133. *"Yo tulis."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru menyuruh siswa yang sudah selesai mengerjakan untuk menulis di depan).

134. *"Ayo, San cepet yang nulis biar nanti giliran mbak Ika."*

(Konteks: dituturkan oleh guru kepada siswa agar cepat dalam menulis dan bisa bergiliran dengan siswa yang lain).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

135. *"Ya dibaca dulu sing banter."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa agar membaca tugasnya dengan suara keras).

136. *"Dah coba lihat."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang memeriksa pekerjaan siswa).

137. *"Yuk mbak Santi kembali dulu."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru menyuruh siswa agar siswa yang sudah selesai menulis di depan untuk duduk).

138. *"Yuk yang lain baca dulu."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk membaca bacaan selanjutnya).

139. *"Yo sing durung mudeng takon, aja plonga-plongo wae nek dijak omong."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru berbicara kepada siswa dan menyuruh untuk bertanya tetapi ada siswa yang tidak memperhatikan penjelasan yang disampaikan guru).

140. *"Yang belum paham tanyakan."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk bertanya jika ada yang belum jelas dalam menerima penjelasan guru).

141. *"Kerjakan di buku, di bacaan hal."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas di buku pada bacaan yang terdapat di halaman itu).

142. *"Silakan, tolong dicari kalimat utama."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang memerintah siswa untuk mencari kalimat utama).

143. *"Kerjakan, maju Putri!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk mengerjakan tugas di papan tulis).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

144. *"Yuk maju bareng."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa yang mendapat giliran mengerjakan tugas untuk maju ke depan).

145. *"Yuk maju bareng, baca aja dulu."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa yang mendapat giliran maju ke depan dan menyuruh siswa untuk membaca dulu sebelum mengerjakan).

146. *"Makane jangan banyak ngrokok nggih biar nggak kacau pikirane."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang memperingatkan kepada siswa laki-laki untuk tidak merokok).

147. *"Yuk, saya beri waktu 3 menit untuk mikir."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang memberikan waktu dan kesempatan untuk mengerjakan dan menemukan jawaban).

148. *"Nanti yang menjawab jawaban tidak boleh di jujug."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa agar dalam menjawab pertanyaan tidak boleh disingkat dan dilewati).

149. *"Ayo tho digarap!"*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk tidak malas mengerjakan tugas).

150. *"Pertanyaannya diulangi."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang menyuruh siswa yang melakukan kesalahan dalam membaca pertanyaan untuk mengulangi dalam membaca).

151. *"Ulangi pertanyaannya dulu."*

(Konteks: dituturkan oleg guru yang sedang menyuruh siswa agar mengulangi pertanyaan yang sudah dibaca siswa itu).

152. *"Silakan, tidak dengar ulangi 10 kali."*

(Konteks: tuturan ini terjadi ketika guru sedang memperingatkan siswa untuk tidak mengulangi dalam membaca pertanyaan dan memberikan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sanksi dengan mengulangi 10 kali apabila ada siswa yang tidak mendengarkan).

153. *"Tolong dibawakan 5 jenis."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk membawa 5 jenis iklan untuk tugas hari berikutnya).

154. *"Jangan lupa nggih."*

(Konteks: ditutukan oleh guru yang sedang mengingatkan siswa agar tidak lupa membawa tugas PR yang sudah guru berikan).

155. *"Tolong, saya dibawakan sebuah iklan."*

(Konteks: dituturkan oleh guru yang sedang menyuruh siswa untuk membawakan tugas yang sudah diberikan).

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan imperatif larangan

1. **"***Ojo plonga-plongo."* **T.1**
2. **"***Ojo ngelamun, mikirke sopo?"* **T.2**
3. **"***Nggak usah ditulis!"* **T.3**
4. *"Awas jangan diubah!"* **T.4**
5. *"Jangan keluar nggih!"* **T.5**
6. *"Jangan keluar!"* **T.21**
7. *"Jangan ngomong dewe."* **T.22**
8. *"Awas yo perhatikan!"* **T.23**
9. *"Diam!"* **T.24**
10. *"Hayo, ora sah ngalamun. Ngalamun sopo?mikirke sopo?"***T.38**
11. *"Gimana? Aja plonga-plongo wae. Takon!"* **T.39**
12. *"Jangan brisik!"* **T.43**
13. *"Awas diikuti perintahnya."* **T.44**
14. *"Jangan diubah!"* **T.60**
15. *"Heh, diam dulu!"* **T.73**
16. *"Aja dijawab dulu."***T.81**
17. *"Perhatikan nomor urut masing-masing! Awas, aja kliru lho."***T.86**
18. *"Nulis sendiri-sendiri, aja nyontek!"* **T.87**
19. *"Jangan lama ya!"* **T.110**
20. *"Jangan banyak omong."* **T.113**
21. *"Ok, berikutnya! Wia ra sah lingak-linguk, dah urusannya sendiri-sendiri."* **T.122**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

22. *"Jangan dihafalkan."* **T.123**

23. *"Nggak sah ditulis."* **T.129**

24. *"Makane jangan banyak ngrokok nggih biar nggak kacau pikirane."* **T.146**

25. *"Nanti yang menjawab, jawabannya tidak boleh di jujug."* **T.148**

Tuturan imperatif permintaan

1. *"Perhatikan dulu!"* **T.6**

2. *" Tolong cari!"* **T.7**

3. *"Dihapus dulu!"* **T.8**

4. *"Tulis di depan!"* **T.9**

5. *" Tolong dibawakan 5 jenis."* **T.10**

6. *"Yuk kerjakan! Mengko angger ora ana sing ngawa meneh thuthuk."* **T.25**

7. *"Kamu gabung dengan belakangnya, kursi dibalik."* **T.26**

8. *"Kalau nggak ketemu tinggal,"* **T.27**

9. *"Polpene go rene, cepet!"* **T.28**

10. *"Yuk yang lain perhatikan!"* **T.37**

11. *"Ayo dicocokan!"* **T.42**

12. Guru : Dah selesai?? **T.46**
    Siswa : Dah..
    Guru : Coba lihat.

13. *"Waktu 5 menit."* **T.51**

14. *"Baik, ayo persiapkan maju putri!"* **T.52**

15. *"Silahkan istirahat."* **T.54**

16. *"Mbak, tolong dibaca keras!"* **T.57**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

17. *"Iklan yang kamu baca tolong ditulis!"* **T.58**

18. *"Tolong satu paragraf itu di cari unsur intrinsik ya, mudeng?"* **T.59**

19. *"Yuk, tolong jawab!"* **T.61**

20. Guru : Yang belum paham, tanyakan dulu! **T.65**
    Siswa : Tulis pak?
    Guru : Ya.

21. *"Tolong siapkan dulu!"* **T.71**

22. *"Tulis 10 kali!"* **T.97**

23. *"Tolong dibaca dengan keras!"* **T.98**

24. *"Selanjutnya silahkan kerjakan, itu iklan apa."* **T.103**

25. *"Silahkan berdoa."* **T.105**

26. *"Ok, sampai disini dulu. Silahkan doa dulu."* **T.120**

27. *"Tulis lengkap!"* **T.121**

28. *"Baca dulu paragrafnya."* **T.130**

29. *"Ya dibaca dulu sing banter."* **T.135**

30. *"Silakan, tolong dicari kalimat utama."* **T.142**

31. *"Pertanyaannya diulangi."* **T.150**

32. *"Ulangi pertanyaannya dulu."***T.151**

33. *"Silakan, tidak dengar ulangi 10 kali."* **T.152**

34. *"Tolong dibawakan 5 jenis."* **T.153**

35 *"Jangan lupa nggih."* **T.154**

36. *"Tolong saya dibawakan sebuah iklan."* **T.155**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Tuturan imperatif ajakan

1. *"Yuk semuanya stand by!siap?"* **T.11**

2. *"Yuk kembali lagi ke awal."* **T.12**

3. *"Ayo cepet!"* **T.13**

4. *"Ayo san dibaca sak unine."* **T.14**

5. *"Ayo mbak Tri waca, yang keras!"* **T.15**

6. "Yuk, ditulis persis." **T.29**

7 *Guru: Mudeng belum?nek belum mudeng takon aja isin.* **T.30**

8. *"Ayo tulis."* **T.31**

9. *"Yuk diskusikan*!" **T.32**

10. "*Wis siap? Tulis sekarang."* **T.40**

11. "*Siap belum? Yang belum siap sampaikan."* **T.41**

12. "Dah paham? Yuk lanjut." **T.68**

13. Guru : Gimana? **T.69**
    Siswa : Betul.
    Guru : Yuk lanjut.

14. "*Yak, perhatikan dulu ini!"* **T.75**

15. *"Ayo mbak riska dibaca!"* **T.78**

16. "*Yuk, biar cepet."* **T.85**

17 *"Yuk lanjut, ganti! kamu!"* **T.90**

18. "*Dah paham?yuk lanjut!"* **T.92**

19. "*Ayo yang lain gimana?"* **T.93**

20. "*Yuk lihat!"* **T.94**

21. "*Ayo, wis meneng sik."* **T.95**

22. "*Yuk, ulangi baca salah satu."* **T.99**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

23. *"Yuk, yang kamu baca ditulis sesuai dengan aslinya."* **T.101**

24. *"Yuk, tolong jawab diantara 5 iklan cari perbedaannya."* **T.102**

25. *"Lanjut, perhatikan!"* **T.108**

26. *"Yuk, sekarang tulis!"* **T.111**

27. *"Ayo duduk!"* **T.112**

28. *"Ayo dicatat dulu!"* **T.115**

29. *"Yak, tidak usah ditulis nggak papa cukup digarisbawahi."* **T.127**

30. *"Yuk dah selesai sampaikan depan."* **T.128**

31. *"Ayo San maju, urut semuanya tanpa kecuali."* **T.131**

32. *"Yuk paragraf pertama tulis."* **T.132**

33. *"Ayo San cepet yang nulis biar nanti giliran mbak Ika."* **T.134**

34. *"Yuk mbak Santi kembali dulu."* **T.137**

35. *"Yuk yang lain baca dulu."* **T.138**

36. *"Yo sing durung mudeng takon, aja plonga-plongo wae nek dijak omong."* **T.139**

37. *"Yuk maju bareng."* **T.144**

38. *"Yuk maju bareng, baca aja dulu."* **T.145**

39. *"Yuk saya beri waktu 3 menit untuk mikir."* **T.147**

40. *"Ayo tho digarap!"* **T.149**

Tuturan imperatif suruhan

1. *"Wis rasah ribut."* **T.16**

2. *"Wis rasah lingak-linguk."* **T.17**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. *"Tulis 10 nomor."* **T.18**

4. *"Yuk dibaca sak uni'ne kok."* **T.19**

5. *"Takon aja isin, aja mrengut wae!"* **T.20**

6. *"Sing ora ngawa LKS kon bali."* **T.33**

7. *"Nggak papa wis teko sak unine."* **T.34**

8. *"Dibaca, banter!"* **T.35**

9. *Siswa: napa pak?* **T.36**
   Guru: Mengko angger ora ana sing ngawa thuthuk

10. *"Kalau ada yang ditanyakan tolong tanyakan!"* **T.45**

11. *"Silahkan kerjakke dewe-dewe."* **T.47**

12. *"Nggih perhatikan!"* **T.48**

13. *"Mudeng, paham nggih?"* **T.49**

14. *"Cepet, masukkan hpnya."* **T.50**

15. *"Yo ulangi!"* **T.53**

16. *"Hapus dulu."* **T.55**

17. *"Mengko tak hadiai, ayo di jawab sik."* **T.56**

18. *"Kalau nggak ketemu tinggal."* **T.62**

19. *"Mudeng? Yang nggak mudeng tanyakan."* **T.63**

20. *"Coba periksa pekerjaanmu."* **T.64**

21. Siswa : Pak nek a/n napa? **T.66**
    Guru : Sebentar ini dulu.
    Guru : Apa? Dibaca. Aku ora ketok.

22. *"Cepet masuk!"* **T.67**

23. *"Takon, cepet!"* **T.70**

24. *"Nggak papa wis teko sak unine."* **T.72**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

25. *"Ambilkan buku paket sana!"* **T.74**

26. *"Yang maca nggak mudeng, awas!"* **T.76**

27. *"Kelingan tho, mudeng?"* **T.77**

28. *"Dibaca keras!"* **T.79**

29. *"San nguyu, mrengut wae."* **T.80**

30. *"Yang telat keluar!"* **T.82**

31. *"Terlambat 5 detik buatlah pernyataan sebanyak 15 kali."* **T.83**

32. Guru : ow reki pinter. **T.84**
    Siswa : mboten saged ngitar pak?
    Guru : yo ra papa
    Guru : reki ngitar, kowe vokalise, santi syaire.

33. *"Setiap kalimat ganti, paham?"* **T.88**

34. *"Simak dulu!"* **T.89**

35. *"Aja lali besuk dibawa."* **T.91**

36. *"Wis, ditulis nang buku!"* **T.96**

37. *"Kamu, maju!"* **T.100**

38. "Dibaca dulu yang lengkap!" **T.104**

39. *"Baca dulu!"* **T.106**

40. *"Perhatikan!"* **T.107**

41. *"Yang tidak mudeng tanyakan dulu."* **T.109**

42. *"Cepet, kerjakan diluar."* **T.114**

43. Siswa : a/n napa pak? **T.116**
    Guru : Dibaca sik lengkap.

44. *"Itu iklan jasa apa penjualan? Baca dulu, baca!"* **T.117**

45. *"Aja ndesoni."* **T.118**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

46. *"Bersihkan dulu, ayo!"* **T.119**

47. *"Tidak usah ditulis juga nggak papa."* **T.124**

48. *"Dari bacaan itu digarisbawah, ketemu sampaikan di depan."* **T.125**

49. *"Baca paragrafnya, tentukan kalimat utama."* **T.126**

50. *"Yo tulis."* **T.133**

51. *"Dah coba lihat."* **T.136**

52. *"Yang belum paham tanyakan."* **T.140**

53. *"Kerjakan di buku, di bacaan hal 42."* **T.141**

54. *"Kerjakan, maju Putri!"* **T.143**

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

C. LAMPIRAN FOTO

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan: siswa sedang membaca hasil pekerjaannya di depan kelas.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan: siswa sedang memperhatikan penjelasan guru

Keterangan: guru sedang memeriksa pekerjaan siswa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Keterangan: siswa sedang meperhatikan siswa dan ada seorang siswa tidak yang tidak memperhatikan pelajaran.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp. (0274) 513301, 515352, Fax. (0274) 562383

Nomor : 131 /Pnlt/Kajur/JPBS/ X / 2010
Hal :
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung

Dengan hormat,

Dengan ini kami memohonkan ijin bagi mahasiswa kami,

Nama	:	Weny Anugraheni
No. Mahasiswa	:	051224070
Program Studi	:	PBSID
Jurusan	:	Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	:	Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Semester	:	XI (Sebelas)

untuk melaksanakan penelitian dalam rangka persiapan penyusunan Skripsi / Makalah, dengan ketentuan sebagai berikut:

Lokasi	:	SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung
Waktu	:	Oktober - November 2010
Topik/Judul	:	Tindak Kesantunan dan Penyimpangan Terhadap Prinsip Kesantunan Dalam Komunikasi Antara Guru dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.

Atas perhatian dan ijin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Oktober 2010
a.b. Dekan,
Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

C. Tutyandari, S.Pd., M.Pd.
NPP. 1680

Tembusan Yth.:
1.
2. Dekan FKIP

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANTOR KESATUAN BANGSA, POLITIK
DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
Alamat : Jl. Setia Budi No. 1 Telp. (0293) 491048 Fax 491313 Kode Pos 56212
TEMANGGUNG

SURAT REKOMENDASI
Nomor : 070 / 580 / 2010

I. DASAR : Surat Edaran Gubernur Jawa Tengah Nomor 070 / 265 / 2004 tanggal 20 Pebruari 2004.

II. MEMBACA : Surat dari Un iversitas Sanata Dharma Yogyakarta Nomor: 131/Pnit/Kajur/JPBS /X/2010 tanggal 13 Oktober 2010 Permohonan Izin Penelitian

III. Pada prinsipnya kami **TIDAK KEBERATAN** atas kegiatan Penelitian/ Riset yang akan dilaksanakan oleh :

1. Nama : WENY ANUGRAHENI
2. NIM : 051224070
3. Kebangsaan : Indonesia
4. Alamat : Mrican,Tromol Pos 29 Yogyakarta
5. Pekerjaan : Mahasiswa
6. Penanggung Jawab : C.Tutyandari,S.Pd,M.Pd
7. Judul Penelitian :Tindak Kesantunan dan Penyimpangan terhadap Prinsip Kesantunan dalam Komunikasi antara Guru dengan Siswa Kelas VIII SMP Negeri I Pringsurat Temanggung dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia
8. Lokasi : SMPN I Pringsurat

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :

1. Sebelum melakukan kegiatan terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat / lembaga swasta yang akan dijadikan obyek lokasi untuk mendapatkan petunjuk seperlunya.

2. Pelaksanaan kegiatan tersebut tidak disalahgunakan untuk tujuan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

3. Apabila kegiatan tersebut mendapat dukungan dana dari sponsor baik dari dalam negeri maupun luar negeri, agar dijelaskan pada saat mengajukan perijinan.

4. Tidak membahas masalah politik dan/atau agama yang dapat menimbulkan terganggunya stabilitas keamanan dan ketertiban.

5. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila :
   a. Pemegang Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini tidak mentaati / mengindahkan peraturan yang berlaku.
   b. Obyek penelitian menolak untuk menerima Peneliti.

6. Setelah melakukan kegiatan tersebut supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Temanggung.

IV. Surat Rekomendasi Survey / Riset / Penelitian ini berlaku dari : Tanggal 01 Nopember 2010 s/d 01 Januari 2011

V. Demikian untuk menjadikan maklum dan guna seperlunya.

Temanggung, 01 Nopember 2010
An.KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA,
POLITIK DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
KABUPATEN TEMANGGUNG
Kasi Ketbangpoldagri

PEMERINTAH KABUPATEN TEMANGGUNG
KANKESBANG POLINMAS

BAMBANG WIDYO UTOMO
NIP. 19580824 198303 1 014

Tembusan : Kepada Yth.
1. Bapak Bupati Temanggung (sebagai laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kabupaten Temanggung;
3. Kepala SMPN I Pringsurat;
4. Yang bersangkutan;
5. Arsip.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

BIODATA

Weny Anugraheni, lahir di Temanggung pada tanggal 3 Mei 1987. Memulai pendidikan dasar di SD Negeri 3 Kebumen Pringsurat, lulus tahun 1999. Setelah itu, melanjutkan ke SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung, dan lulus tahun 2002. Pendidikan sekolah menengah atas di tempuh di SMA Negeri 2 Grabag Magelang, lulus tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, dan lulus pada tahun 2011. Penyelesaian tugas akhir ditempuh dengan menulis skripsi berjudul "*Jenis Kesantunan dan Penyimpangan Maksim Kesantunan Dalam Tuturan Imperatif Guru kepada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Pringsurat Temanggung Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.*"